

**KAJIAN EKSISTENSI TUHAN  
(STUDI PEMIKIRAN SETYO HAJAR DEWANTORO DALAM BUKU  
SUWUNG AJARAN RAHASIA LELUHUR JAWA)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Starata Satu (S-1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Disusun Oleh:

**DIMAS ADI PANGESTU**

**NIM: 1804016024**

**FAKULTAS USHULUDDIN HUMANIORA  
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dimas Adi Pangestu

NIM : 1804016024

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **KAJIAN EKSISTENSI TUHAN (STUDI PEMIKIRAN SETYO HAJAR DEWANTORO DALAM BUKU SUWUNG AJARAN RAHASIA LELUHUR JAWA)**

Dengan penuh kesungguhan dan kesadaran diri saya menyatakan bahwa naskah skripsi ini adalah asli karya pribadi yang belum pernah ditulis orang lain sebelumnya.

Semarang, Juni, 19, 2023

Pembuat Pernyataan,



**Dimas Adi Pangestu**

**NIM. 1804016024**

## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 19, Juni, 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengoreksi seperlunya, dengan ini kami menyatakan bahwa skripsi di bawah ini:

Judul : **KAJIAN EKSISTENSI TUHAN (STUDI PEMIKIRAN SETYO HAJAR DEWANTORO DALAM BUKU SUWUNG AJARAN RAHASIA LELUHUR JAWA)**

Nama : Dimas Adi Pangestu

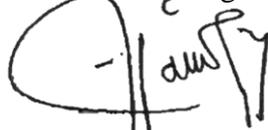
NIM : 1804016024

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



**Dra. YUSRIYAH, M.Ag.**  
**NIP. 196403021993032001**

Pembimbing II



**MOH. SYAKUR M.S.I.**  
**NIP. 198612052019031007**

## PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **KAJIAN EKSISTENSI TUHAN (STUDI PEMIKIRAN SETYO HAJAR DEWANTORO DALAM BUKU SUWUNG AJARAN RAHASIA LELUHUR JAWA)**

Nama : Dimas Adi Pangestu

NIM : 1804016024

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Aqidah dan Filsafat Islam.

Semarang, 24 Juli 2023

## DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang



**Muhtarom, M.Ag.**

**NIP. 196906021997031002**

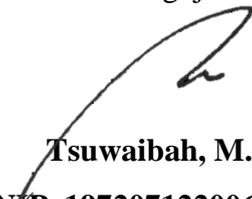
Sekretaris Sidang



**MOH. SYAKUR M.S.I.**

**NIP. 198612052019031007**

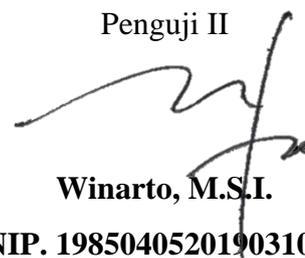
Penguji I



**Tsuwaibah, M.Ag.**

**NIP. 197207122006042001**

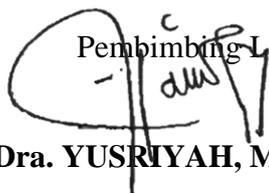
Penguji II



**Winarto, M.S.I.**

**NIP. 198504052019031012**

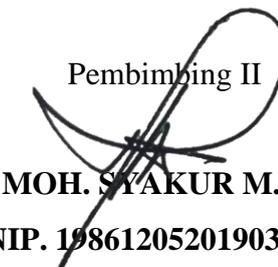
Pembimbing I



**Dra. YUSRIYAH, M.Ag.**

**NIP. 196403021993032001**

Pembimbing II



**MOH. SYAKUR M.S.I.**

**NIP. 198612052019031007**

## MOTTO

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

*"Barang siapa yang mengenal dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya."*

**(Yahya bin Muadz Ar-Razi)**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

### 1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
سین	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ك	<i>Sad</i>	Ş	Es dengan titik di bawah
كس	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef

ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Catatan: *Hamzah* (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>fathah</i>	A	a
اِ	<i>kasrah</i>	I	i
اُ	<i>dhammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
يَ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i

وَ	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u
----	-----------------------	----	---------

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*  
هُوْلَ : *hauला* bukan *hawla*

### 3. Penulisan *Alif Lam*

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الْشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalalah* (bukan *az-zalzalalah*)  
الْفَلْسَافَةُ : *al-falsalah*  
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

### 4. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ وَا	<i>fathah dan alif,</i> <i>fathah dan waw</i>	$\bar{A}$	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrah dan ya</i>	$\bar{I}$	i dan garis di atas
يُ	<i>dhammah dan ya</i>	$\bar{u}$	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a, i, u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi  $\hat{a}, \hat{i}, \hat{u}$ . Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh :

مَاتَ	: <i>mâta</i>
رَمَى	: <i>ramâ</i>
يَمُوتُ	: <i>yamûtu</i>

### 5. *Ta Marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfâl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madânah al-fâdilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

### 6. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	: <i>rabbânâ</i>
نَجِّيْنَا	: <i>najjaânâ</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعَمِّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *sybertasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سيّ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh :

عَلِيٌّ : 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَبِيٌّ : 'arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

الْأَنْوَاءُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أَمْرٌ : umirtu

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas, misalnya kata *hadis*, *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata Al-Qur'an. Dalam KBBI digunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu Al-Qur'an, dengan huruf a setelah *apostrof* tanpa tanda panjang, kecuali jika merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh :

*Fi al-Qur'an al-Karîm*

*Al-Sunnah qabl al-tadwîn*

## 9. *Lafz Aljalâlah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal) ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh :

دِينُ اللهِ      *dînullah*

بِالله      *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah* ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh :

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ      *hum fî rahmatillâh*

## 10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

## UCAPAN TERIMAKASIH

*Bismillaahirrahmaanirrahiim*

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan berkat serta rahmat kepada kita semua, dan semoga juga termasuk kepada penulis ini, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Kajian Eksistensi Tuhan (Studi Pemikiran Setyo Hajar Dewantoro dalam Buku Suwung Ajaran Rahasia Leluhur Jawa)” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Tidak lupa, Shalawat dan salam semoga nantinya terlimpahkan Baginda Agung Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya.

Skripsi ini bukanlah semata-mata kemampuan penulis belaka, melainkan karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah seharusnya penulis menyampaikan banyak terima kasih, terutama kepada yang terhormat:

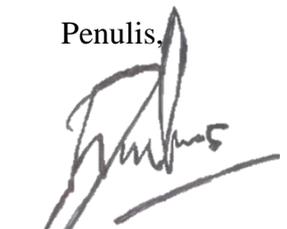
1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag. dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag., selaku ketua prodi dan sekretaris prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
4. Ibu Dra. Yusriyah, M.Ag., dan Bapak Moh. Syakur M.S.I, selaku pembimbing yang telah berkenan memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Machrus M.Ag., sebagai wali dosen saya selama kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

6. Segenap Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
7. Orang tua saya tercinta, Bapak Makrus dan Ibu Sopah yang selalu memberikan dukungan penuh baik secara materil maupun moril. Kemudian terima kasih kepada Kakak saya Eva Kustianah yang selalu mensupport.
8. Kawan-kawan di Kos, Angkringan, terkhusus Adi Setyo Ardani, Muhammad Faisal Dhuhimamul Hilmi, Afiyhudin, Agung Rahmat Subakti, Fida Aghnia Sukron, dan seterusnya.
9. Teman-teman AFI angkatan 2018 khususnya teman-teman kelas AFI A. Kalian luar biasa.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebut satu-persatu karena keterbatasan kertas. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini sebab keterbatasan penulis. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis memohon maaf dan mengharapkan kritik-saran yang membangun.

Semarang, 19, Juni, 2023

Penulis,



**Dimas Adi Pangestu**

**NIM: 1804016024**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	vi
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvi
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian .....	10
2. Sumber Data .....	11
3. Teknik Pengumpulan Data .....	11
4. Teknik Analisis Data .....	12
F. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II: SEJARAH PEMIKIRAN MANUSIA TENTANG TUHAN DAN BENTUK APOLOGETISMENYA</b> .....	14
A. Pengertian Tuhan .....	14
B. Perkembangan Pemikiran Manusia Tentang Tuhan .....	17
C. Argumen Apologetik Eksistensi Tuhan .....	23
D. Spiritualitas .....	28
<b>BAB III: PEMIKIRAN SETYO HAJAR DEWANTORO</b> .....	33
A. Riwayat Hidup Setyo Hajar Dewantoro .....	33
B. Pemikiran Setyo Hajar Dewantoro .....	36
C. Deskripsi Buku Suwung Ajaran Rahasia Leluhur Jawa .....	43

D. Karya-Karya Setyo Hajar Dewantoro.....	46
<b>BAB IV: ANALISIS TEOLOGIS APOLOGETIK PEMIKIRAN SETYO HAJAR DEWANTORO .....</b>	<b>50</b>
A. Epistemologi Penalaran Setyo Hajar Dewantoro tentang Tuhan.....	50
B. Hakikat Tuhan Menurut Setyo Hajar Dewantoro .....	51
1. Tuhan sebagai <i>Sangkan Paran</i> .....	52
2. Tuhan sebagai <i>Tan Kena Kinaya Ngapa</i> .....	55
C. Eksistensi Tuhan Menurut Setyo Hajar Dewantoro.....	58
1. Tuhan sebagai <i>Akarya Jagat</i> .....	58
2. Tuhan sebagai <i>Pluntar Kahuripan</i> .....	60
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>69</b>

## ABSTRAK

Eksistensi Tuhan merupakan persoalan yang fundamental bagi manusia. Keyakinan adanya Tuhan adalah fitrah manusia yang tidak dapat disangkal. Iman kepada Tuhan telah tertanam dalam otak manusia. Tidak jarang seorang yang mengaku ateis sekalipun menyebut Tuhan dalam kondisi tertentu. Eksistensi-Nya dapat dinalar melalui argumen kosmologis, ontologis dan teleogis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta fokus membahas eksistensi tuhan dalam “*Buku Suwung Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*” karya Setyo Hajar Dewantoro, dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Adapun *Suwung* yang bermakna kosong adalah realitas terdalam kehidupan, sumber penciptaan yang tenteram damai sepenuhnya melampaui suka duka, sunyi dari gejolak emosi. Setyo Hajar Dewantara memahami Tuhan sebagai *Suwung*, Kemahasadaran dan Kemahakuasaan dalam bentuk kekosongan yang memangku dan meliputi seluruh keberadaan (*suwung hamengku ana*). Penelitian ini menjawab dua rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana Hakikat Tuhan Menurut Setyo Hajar Dewantoro. *Kedua*, bagaimana eksistensi Tuhan menurut Setyo Hajar Dewantoro dalam buku “*Suwung Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*”. Hasilnya, pemikiran Setyo Hajar Dewantoro mengandung tendensi unsur Teologis Apologetik yang berupa, *pertama*: hakikat Tuhan dalam pemikiran Setyo Hajar Dewantara diartikan sebagai entitas yang memiliki otoritas absolut dalam mengatur dan mengadakan alam semesta. Tuhan mengejawantah dalam beberapa pribadi. Kemudian *kedua*, entitas Tuhan diakses oleh kawula atau hamba dalam jalan spiritual yang bersifat *suwung* (Tuhan sebagai tujuan akhir manusia: *sangkan paraning dumadi*). Konsep *suwung* merupakan sebuah konsep kekosongan absolut yang melingkupi semesta sehingga wujud Tuhan tidak dapat diabtraksikan secara konkret, karena Tuhan memiliki sifat *tan kena kinaya ngapa*. Kemudian, Eksistensi Tuhan dalam pemikiran Setyo Hajar Dewantara mengandung spirit pembuktian atas keberadaan Tuhan. Meliputi argumen ontologis, kosmologis dan teleologis. Ketiganya dapat dilihat dari konsepsi Tuhan sebagai *Sang Suwung* sumber segala yang ada, *Akarya jagat*, dan *Pluntar kahuripan*.

*Kata Kunci: Tuhan, Eksistensi, Setyo Hajar Dewantara.*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang bertanya. Ia selalu bertanya, apapun yang berhadapan dengannya dipertanyakannya. Manusia adalah makhluk yang tidak pernah sampai. Tidak ada pengetahuan yang bisa membuatnya berhenti untuk bertanya.<sup>1</sup> Manusia pada umumnya tidak menyangkal bahwa eksistensinya di dunia ini tidak terlepas dari campur tangan Tuhan, Maha Pencipta yang membuatnya ada. Dalam sejarah peradaban manusia, perkembangan kepercayaan atau keyakinan spiritual memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan hadirnya suatu kekuatan besar, walaupun tidak tampak namun kekuatan tersebut memiliki dampak yang mempengaruhi kehidupan manusia.

Manusia merupakan makhluk yang istimewa, jiwa kemanusiaanya mempunyai akal karunia ilahi, yang membuatnya serumpun dengan Tuhan dan ikut ambil bagian dalam hakikat keilahian. Kapasitas akal manusia yang ilahiah ini meletakkannya dalam posisi yang lebih tinggi dari pada tumbuhan dan hewan.<sup>2</sup> Seiring berjalannya waktu disertai perkembangan zaman, sebagian manusia mulai mempertanyakan eksistensi Tuhannya. Manusia telah lama menyembah Tuhan dalam pelbagai bentuk, dan filsafat dimanapun tertarik untuk memikirkan Tuhan itu dari pelbagai sudut. Tetapi sekarang di abad ke-21, hal Tuhan lebih mendesak. Karena dalam 300 tahun terakhir terjadi suatu perkembangan yang baru dalam sejarah umat manusia, kepercayaan akan Tuhan bukan lagi barang tentu.<sup>3</sup>

Timbulnya tuntutan-tuntutan yang menghendaki bukti adanya Tuhan, disebabkan pernyataan adanya Tuhan tidak jelas atau masih samar. Kiranya ada alasan-alasan untuk percaya Tuhan tidak bereksistensi atau lebih tepat Tuhan tidak ada. Namun demikian, orang tetap merasa bahagia, bila ada

---

<sup>1</sup> Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, h. 17.

<sup>2</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan* terj, Bandung: Mizan, 2001, h. 70.

<sup>3</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan* terj, Bandung: Mizan, 2001, h. 19.

yang mengatakan bahwa seseorang telah membuktikan secara pasti Tuhan itu ada, khususnya bila orang yang mengatakan adalah seorang ilmuwan atau yang mendasarkan buktinya pada ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>

Pengetahuan tentang Tuhan datang atau terjadi dari pengetahuan tentang sifat-sifat-Nya, satu daripada sifat-Nya ialah adanya Tuhan. Mengetahui adanya Tuhan oleh karena melihat kekuasaan-Nya, ialah kenyataan-kenyataan yang diadakan oleh-Nya, yaitu keadaan di dalam dunia yang diciptakan, langit dan dunia serta semua isinya.<sup>5</sup>

Para filosof melalui pendekatan induktif mengemukakan argumentasi untuk menunjukkan bukti kebenaran keberadaan Tuhan secara rasional yakni sebagai berikut: *Argumen Ontologis*, argumentasi ini dikemukakan oleh Anselmus (1033-1109), Descartes (1596-1650), Samuel Clarke dan beberapa filsuf lain. Adanya pendapat bahwa manusia mempunyai ide tentang adanya suatu keberadaan yang sempurna secara mutlak. Bahwa keberadaan adalah suatu dari sifat kesempurnaan, dan bahwa sebab itu suatu keberadaan yang sempurna mutlak harus ada.<sup>6</sup> *Argumentasi Kosmologi*, argumen ini mengemukakan bahwa segala sesuatu menjadi ada karena ada yang menyebabkan. Dengan demikian alam semesta ini menjadi ada karena ada penyebab yang tidak terbatas. Argumentasi ini menyodorkan konsep keberadaan Tuhan sebagai penyebab yang tidak terbatas itu.<sup>7</sup> *Argumentasi Teleologis*, menurut Thomas Aquinas (1225-1274), adanya kenyataan dalam alam semesta menunjukkan suatu sistem atau tatanan yang teratur dan bermakna, kenyataan adanya sistem dalam alam semesta yang teratur dan bermakna merupakan penjelasan yang terbaik untuk keharusan adanya desainer alam semesta, konklusinya, alam semesta yang teratur merupakan hasil desain sang pencipta, desainer yang Agung (Tuhan).<sup>8</sup> *Argumentasi Moral*, argumen ini merupakan gagasan Immanuel Kant, yang mengatakan

---

<sup>4</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004, h. 443.

<sup>5</sup> A. Saboe, *Pendekatan Ilmiah Tentang Eksistensi Tuhan dan Makhluk Ciptaan-Nya*, Bandung: Pustaka, 1983, h. 57-58.

<sup>6</sup> Magdalena Pranata Santoso, *Filsafat Agama*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009, h. 12-13.

<sup>7</sup> Magdalena Pranata Santoso, *Filsafat Agama*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009, h. 14.

<sup>8</sup> Magdalena Pranata Santoso, *Filsafat Agama*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009, h. 15.

bahwa dalam diri manusia ada suatu kesadaran moral yang mendorong manusia untuk menaatinya. Ini adalah satu kategori imperatif yang menunjuk pada satu keberadaan yang tertinggi yang memberikan hukum moral dan hak mutlak.<sup>9</sup>

Kemudian dalam perspektif Islam, dikenal dengan adanya sebuah konsep fundamental yaitu Tauhid, suatu konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu dan bahwa manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada Nya, pengabdian inilah yang menjadi kunci dari seluruh ajaran Islam, dengan kata lain seluruh kehidupan berpusat kepada Tuhan.<sup>10</sup>

Seperti dalam QS. Al-A'raf ayat 45 yang artinya: *“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam”*. Dan dalam QS. Yunus ayat 3 yang artinya: *“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa’at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran”*.

Eksistensi Tuhan membutuhkan bukti-bukti yang bisa ditampung oleh nalar manusia, Fazlur Rahman dengan menjelajahi ayat-ayat al-qur’an menemukan bahwa walaupun al-qur’an menyuguhkan bukti-bukti yang sangat rasional dengan keteraturan alam semesta. Al-qur’an tidak membuktikan eksistensi Tuhan tetapi menunjukkan cara untuk mengenal Tuhan melalui alam semesta yang ada.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Magdalena Pranata Santoso, *Filsafat Agama*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009, h. 16.

<sup>10</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan, 1998, h. 228-229.

<sup>11</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-qur’an*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1996, h. 15.

Urgensi kesadaran seperti itu secara teologis dan filosofis dapat membawa manusia ke ranah perenungan dan introspeksi dalam mencapai dimensi yang lebih tinggi akan kehadirannya di muka bumi. Kemudian dari sekian banyak problematika terkait persoalan Tuhan para ahli pun tak henti-hentinya meneliti eksistensi Tuhan. Misteri Tuhan dan alam semesta beserta kehidupan di dalamnya merupakan suatu kajian yang selalu menarik untuk di kaji karena Tuhan meliputi segala hal yang ada di semesta ini baik itu bersifat secara lahiriah maupun batiniah.

Melalui konsep pemikiran Setyo Hajar Dewantoro yang merupakan pelaku spiritual kita akan dibawa kembali dan mengenal kehidupan leluhur Jawa dalam melihat fenomena-fenomena yang terkait membahas persoalan mengenai ketuhanan serta menjawab pertanyaan benarkah Tuhan itu ada, dengan menyuguhkan konsep *suwung* yang merupakan satu kata yang menjadi intisari ajaran spiritual leluhur Jawa.

Menurutnya *Suwung* adalah keadaan ketika belum ada apapun yang memiliki dimensi ruang-waktu dan bisa diindra. *Suwung* adalah realitas ketuhanan. *Suwung* adalah Tuhan dalam keadaan yang sebenarnya, realitas tanpa batasan ruang-waktu dan tanpa rupa. Dan ketika seseorang memasuki kesadaran ini, lebur dalam kekosongan yang menghidupi dan meliputi segenap yang hidup, jiwa pun diubah. Menjadi jiwa yang tenang, tentram dan damai. Jiwa yang tidak terjebak dinamika kehidupan yang umumnya ramai dengan ambisi, obsesi, dan segenap konflik yang diakibatkan olehnya.<sup>12</sup>

Perjalanan spiritual membawa pelakunya untuk semakin mengerti tentang misteri Tuhan dan alam semesta. Apa yang didapatkan manusia saat menyelami kenyataan diri dan kenyataan yang melingkupinya melalui berbagai teknik meditasi akan menggenapi apa yang bisa diungkap para ilmuan di berbagai bidang.

Pejalan spiritual menggunakan rasa atau kesadaran tertingginya yang dapat memasuki dimensi spirit. Kesadarannya tidak lagi dibatasi oleh

---

<sup>12</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *SUWUNG: Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, Tangerang: Javanica, 2017, h. 31.

kinerja otak yang mengolah masukan data dari panca indra atau instrumen-instrumen perluasan panca indra, seperti mikroskop atau teleskop, dan juga dapat melampaui kinerja otak yang mengungkapkan berbagai model kenyataan melalui perhitungan matematis, dengan kesadaran seperti ini manusia dapat menyelami kenyataan jagat raya dalam dimensi yang paling halus.<sup>13</sup>

Setyo Hajar Dewantoro memberikan ide atau gagasan terkait dengan eksistensi Tuhan, dia memberikan bukti-bukti realitas Tuhan dari sudut pandangnya yang berdasarkan rasionalitas-empiristik yang tidak bertentangan dengan wahyu dan bersifat argumen kosmologi. Dalam konsep ketuhanan, argumen kosmologi disebut juga dengan argumen sebab akibat, yang timbul dari paham bahwa alam bersifat mungkin, bukan bersifat wajib dalam wujudnya. Dengan kata lain, alam adalah akibat dan setiap akibat pasti ada sebab. Sebab alam lebih wajib dari pada akibat.

Seperti pendapat Al-Farabi ketika menjelaskan *metafisika* (ketuhanan), menggunakan pemikiran Aristoteles dan Neoplatonisme. Menurut pandangan Aristoteles dan Neoplatonisme sebab pertama sebagai penyebab segala yang ada, dalam pembuktian adanya Tuhan. Kemudian Al-Farabi menggunakan dalil *wajib al-wujud* dan *mumkin al-wujud* yang bermakna, bahwa segala yang ada ini hanya memiliki dua kemungkinan dan tidak ada alternatif yang ketiga. *Wajib al-wujud* adalah wujudnya tidak boleh tidak ada. Jika *wujud* itu tidak ada, akan timbul kemustahilan karena *wujud* lain untuk adanya tergantung kepadanya. Inilah yang disebut dengan Tuhan. Adapun *mumkin al-wujud* ialah sesuatu yang sama antara berwujud dan tidaknya. *Mumkin al-wujud* tidak akan berubah menjadi *wujud* aktual tanpa adanya wujud yang menguatkan, dan yang menguatkan itu bukan dirinya, tetapi *wajib al-wujud*.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *SUWUNG: Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, Tangerang: Javanica, 2017, h. 32.

<sup>14</sup> Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010, h. 88.

Persoalan mencari dan menyelidiki Tuhan telah ada semenjak manusia ada di permukaan bumi ini. Para ahli mengemukakan kesimpulannya bahwa faham ketuhanan bukan hanya suatu dogma belaka, atau suatu kepercayaan yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya melalui akal-pikiran, melainkan suatu kepercayaan yang berakar pada pengetahuan yang benar (sesuai dengan obyeknya) yang dapat diuji melalui logika akademi. Artinya ketuhanan adalah suatu kebenaran yang logis yang dapat dibuktikan melalui kaidah-kaidah logika.<sup>15</sup>

Dalam tradisi ilmu keislaman tradisional, kajian tentang Tuhan merupakan obyek pembahasan yang sangat serius, tetapi juga sangat hati-hati. Disitu ada nuansa sikap yang paradoksal, antara dorongan dan keinginan untuk mengenal Tuhan secara lebih mendalam. Namun diwaktu yang sama dibayangi rasa takut tersesat karena menyadari bahwa potensi akal manusia terlalu kecil dan sangat terbatas untuk mengenal Dia yang Maha Absolut, yang tidak terbatas.<sup>16</sup>

Kajian-kajian Ilahiah dan pengetahuan-pengetahuan ketuhanan sangatlah samar, jalan suluk yang pelik, yang tidak berhenti pada kebenarannya kecuali seorang demi seorang dan tidak ditunjukkan pada esensinya kecuali pendaang demi pendaang. Dan barangsiapa ingin menyelami lautan pengetahuan Ilahi dan mendalami hakikat ketuhanan, maka ia harus menempa diri dengan latihan-latihan (*riyadhah*) ilmiah dan amaliah serta memperoleh kebahagiaan abadi sehingga terbitnya cahaya kebenaran dimudahkan baginya.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini dan sesuai latar belakang yang dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menganalisis “Eksistensi Tuhan Studi Pemikiran Setyo Hajar Dewantoro Dalam Buku Suwung Ajaran Rahasia Leluhur Jawa”.

---

<sup>15</sup> Hamzah Ya'kub, *Filsafat Ketuhanan*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984, h. 20.

<sup>16</sup> Etienne Gilson, *Tuhan Dimata Para Filosof*, Terj, Silvester Goridus Sukur, Bandung: Mizan, 2004, h. 14-15.

<sup>17</sup> Mula Sadra, *Manifetasi-manifestasi Ilahi: Risalah Ketuhanan dan Hari Akhir sebagai Perjalanan Pengetahuan Menuju Kesempurnaan*, Jakarta: Sadra Press, 2011, h. 10-11.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Hakikat Tuhan Menurut Setyo Hajar Dewantoro Dalam Buku Suwung Ajaran Rahasia Leluhur Jawa?
2. Bagaimana Eksistensi Tuhan Menurut Setyo Hajar Dewantoro Dalam Buku Suwung Ajaran Rahasia Leluhur Jawa?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penellitian adalah:

1. Mengetahui hakikat Tuhan menurut Setyo Hajar Dewantoro dalam buku Suwung Ajaran Rahasia Leluhur Jawa.
2. Mengetahui argumen eksistensi Tuhan menurut Setyo Hajar Dewantoro dalam Buku Suwung Ajaran Rahasia Leluhur Jawa.

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan pemahaman tentang argumentasi hakikat Tuhan, kepada para intelektual, terutama kepada pengkaji eksistensi Tuhan, supaya dapat menjadi salah satu rujukan perbandingan.
2. Sebagai sumbangan karya ilmiah pada kajian eksistensi Tuhan, filsafat, dan kajian ilmu pengetahuan lainnya.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan referensi yang tercantum dalam buku, jurnal, serta skripsi yang mengulas tentang tema yang dikaji untuk mendukung penulis mengamati konsep dan pendapat tentang tema tersebut yang diulas penulis terdahulu. Tinjauan pustaka juga bertujuan untuk menganalisis poin tambahan dalam penulisan ini dengan membandingkan hasil penulisan terdahulu. Hal ini berguna untuk mengetahui posisi deferensiasi fokus

pembahasan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang dikaji peneliti sekarang ini.<sup>18</sup>

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki variabel pembahasan serupa yakni terkait pemikiran Setyo Hajar Dewantoro dan eksistensi Tuhan. **Pertama**, Jurnal Teologi “*Cultivation*” Vol. 4, No. 1 Juli 2020, yang berjudul “*Eksistensialisme Tuhan Terhadap Pandangan dan Kritik Jean-Paul Sartre*” oleh Joy Moses E Simbolon, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Menjelaskan bahwa eksistensi Tuhan membatasi kodrat manusia karena jika ada Tuhan maka struktur kehidupan manusia sudah diatur oleh Tuhan. Hal ini mengakibatkan manusia tidak akan mencapai taraf lebih tinggi dan tidak bisa melebihi apa yang sudah di strukturkan oleh Tuhan. Dengan demikian manusia tidak jauh berbeda dengan benda-benda disekitarnya.

**Kedua**, skripsi Ainul Husna Heruditya (2017), Jurusan Aqidah & Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan judul “*Meditasi Setyo Hajar Dewantoro: Kajian Filsafat Kebatinan Jawa*”. Skripsi ini membahas tentang meditasi Setyo Hajar Dewantoro yang membawa angin segar, serta bisa menjadi solusi untuk menciptakan kedamaian, keselarasan diri dan alam semesta. Meditasi Setyo Hajar Dewantoro juga merupakan salah satu solusi atau cara untuk bisa menemukan kebahagiaan sejati di zaman sekarang ini. Menjadi laku yang bisa membawa penjernihan dalam jiwa, di Jawa disebut *magening* (tidakan penjernihan diri), disebut *manekung*, *manembah kang likung* (menundukan diri kepada yang maha Agung). Yang kemudian memasuki suwung atau kekosongan murni yang merupakan *sangkan paraning dumadhi* atau asal dan tujuan hidup.

**Ketiga**, skripsi Nurul Akbar (2020), Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Dengan Judul “*Keberadaan Tuhan: Studi Atas*

---

<sup>18</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010, h. 104.

*Pemikiran Agus Mustofa dan Buku "Bersatu dengan Allah".* Membahas tentang masalah Tuhan dalam pemikiran manusia, serta berbagai spekulasi dan bukti-bukti keberadaan Tuhan. Problematika Tuhan merupakan problem universal yang ada dalam sejarah manusia. Problematika Tuhan berada pada tingkatan pertama dalam spekulasi filosofis. Eksistensi Tuhan secara filosofis, keberadaannya merupakan suatu yang niscaya yang tidak bisa di tolak lagi keberadaannya. Sementara itu hakikat Tuhan adalah Tuhan yang layak di jadikan tempat bergantung, bukan Tuhan yang tidak layak yang justru bergantung pada mahluk.

*Keempat*, Skripsi Nur Kholis (2015) Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Negeri Walisongo Semarang dengan judul. *Bukti Eksistensi Tuhan Menurut Ibnu Rusyd Dan Thomas Aquinas*. Yang memberi kesimpulan bahwa Ibnu Rusyd membuktikan adanya Tuhan dengan mengemukakan tiga dalil yaitu: Dalil al-inayah (pemeliharaan Tuhan), Dalil al-ikhtira' (dalil penciptaan), dan Dalil al-harakah (dalil gerak). Sedangkan Thomas Aquinas dalam membuktikan adanya Tuhan. Ia memberikan lima alasan atau bukti yaitu: *Pertama*, Adanya gerak di dunia mengharuskan kita menerima bahwa ada penggerak pertama, yaitu Allah. *Kedua*, Di dalam dunia yang diamati ini didapati suatu tertib sebab-sebab yang membawa hasil atau yang berdayaguna. *Ketiga*, Didalam alam semesta terdapat hal-hal yang mungkin sesuatu dapat ada dan dapat juga tidak ada. *Keempat*, Diantara segala yang ada terdapat hal-hal yang lebih atau kurang baik, lebih atau kurang benar, dan lain sebagainya. *Kelima*, Kita menyaksikan, bahwa segala sesuatu yang tidak berakal, seperti umpamanya; tubuh alamiah, berbuat menuju kepada akhirnya. Analisis yang didapat dalam pembuktian adanya Tuhan oleh kedua tokoh tersebut adalah mereka sama-sama mengakui akan adanya Tuhan. Akal dan wahyu, mereka jadikan sumber pengetahuan dan alat untuk mencapai kebenaran khususnya dalam membuktikan adanya eksistensi Tuhan.

Bentuk diferensiasi penelitian ini dengan bebrapa penelitian sebelumnya terletak pada fokus pembahasannya. Keempat literatur tinjauan

terdahulu, belum ada yang membahas secara spesifik ataupun fokus terhadap diskursus hakikat dan ekistensi Tuhan menurut pandangan Setyo Hajar Dewantoro, dalam buku *SUWUNG Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*. Dengan demikian posisi dalam penelitian kali ini, peneliti memfokuskan pembahasan yang secara spesifik tentang eksistensi Tuhan dalam buku “Suwung” karya Setyo Hajar Dewantoro. Penelitian ini menggunakan model analisis diskriptif-klasifikatif konten terhadap kompleksitas isi buku tersebut, sehingga pada akhirnya ditemukan produk pemikiran atas argumen eksistensi Tuhan yang bercorak apologetik.

## **E. Metode Penelitian**

Metodologi merupakan faktor penentu keberhasilan dalam pelaksanaan penelitian. Metode penelitian adalah cara yang akan ditempuh oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian.<sup>19</sup> Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan dan dilakukan oleh penulis ialah penelitian kepustakaan (*library research*) artinya penulis melakukan penggalan data serta penelusuran data yang berkaitan dengan pokok penelitian yang dikaji.<sup>20</sup> Berdasarkan inti atau pokok permasalahan yang akan dikaji maka, metode yang akan digunakan yakni deskriptif kualitatif atau studi kepustakaan dengan menjelaskan pemikiran dan pandangan Setyo Hajar Dewantoro tentang keberadaan Tuhan.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tersaji dalam bentuk kalimat atau pertanyaan-pertanyaan.<sup>21</sup> Dengan adanya sumber-sumber, baik dari buku maupun jurnal yang dapat membantu dalam mengetahui

---

<sup>19</sup> Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, Jakarta: PT Indeks, 2012, h. 3

<sup>20</sup> Suliyanto, *Metode Penelitian Bisnis Untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*, Yogyakarta: Andi Offset, 2018, h. 15.

<sup>21</sup> Suliyanto, *Metode Penelitian Bisnis Untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*, Yogyakarta: Andi Offset, 2018, h. 19.

lebih jauh tentang pemikiran dari tokoh yang dibahas. Karena dalam penelitian ini tidak terdapat bahasan terkait angka-angka, melainkan membahas tentang bagaimana pandangan serta pemikiran Setyo Hajar Dewantoro tentang hakikat dan eksistensi Tuhan dalam buku *Suwung Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*

## 2. Sumber Data

Sumber data kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan. Sumber data penelitian kepustakaan terbagi menjadi dua, yaitu:

### a) Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung menyajikan data-data kepada penulis.<sup>22</sup> Dan merupakan sumber data utama, dalam penelitian ini sumber utamanya adalah buku Setyo Hajar Dewantoro *SUWUNG Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*.

### b) Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung menyajikan data-data kepada penulis,<sup>23</sup> dan merupakan sumber data pendukung atau literatur lain yang relevan dan juga berfungsi untuk melengkapi data primer dalam penelitian ini, berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, dan artikel.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah.<sup>24</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip,

---

<sup>22</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 225.

<sup>23</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 225.

<sup>24</sup> Ridwan, *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*, Bandung: Alfabeta, 2004, h. 137.

buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>25</sup> Teknik dokumentasi ini untuk mendapatkan data primer dan skunder. Data primer di peroleh dari Buku *Suwung Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, sedangkan data skunder diperoleh dari buku, karya ilmiah, jurnal dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dari data-data yang terkumpul melalui teknik di atas, maka selanjutnya dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisa data dengan metode sebagai berikut:

##### a. Deskriptif Analisis

Deskriptif adalah analisis penelitian yang menggambarkan objek apa adanya. Dengan tujuan menggambarkan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.<sup>26</sup> Atau untuk menjelaskan dan menggambarkan secara keseluruhan pemikiran tokoh yang akan dikaji dalam bentuk kalimat atau pertanyaan sehingga dapat mengetahui makna yang ditunjukkan.<sup>27</sup>

##### b. Interpretasi Metode

Interpretasi yaitu metode menyelami dan menghayati data yang terkumpul untuk kemudian menangkap arti yang dimaksud secara khusus.<sup>28</sup> Jadi peneliti mengkritisi data yang terkumpul agar dapat menarik suatu kesimpulan relevan yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian yang dikaji.

#### F. Sitematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari Bab satu sampai dengan Bab lima. Dengan tujuan untuk memperoleh gambaran

---

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 274.

<sup>26</sup> Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, Yogyakarta: Kanisius C. V. Andi Offset, 2010, h. 171.

<sup>27</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, Cet. V, h. 51.

<sup>28</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, Cet. V, h. 136.

menyeluruh dari penelitian ini. Setiap Bab memiliki pembahasan yang berbeda tetapi masih berkesinambungan dan saling melengkapi satu sama lain.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi landasan teori tentang gambaran umum mengenai pemikiran tentang Tuhan yaitu, pengertian Tuhan, sejarah pemikiran manusia tentang Tuhan, dan bukti atau argumen adanya Tuhan secara umum.

Bab ketiga, berisi tentang pemikiran Setyo Hajar Dewantoro meliputi riwayat hidup dan karya-karyanya.

Bab keempat, berisi tentang analisis data. Yaitu bagaimana hakikat Tuhan dan eksistensi Tuhan menurut tokoh yang dibahas dalam penelitian ini.

Dan pada Bab kelima yaitu bab terakhir, berisi kesimpulan dari penelitian ini yang dilanjutkan dengan saran-saran yang digunakan untuk perbaikan penelitian yang lebih komprehensif serta kata penutup adalah akhir dari penelitian ini

## BAB II

### SEJARAH PEMIKIRAN MANUSIA TENTANG TUHAN DAN BENTUK APOLOGETISMENYA

#### A. Pengertian Tuhan

Manusia adalah makhluk sejarah, oleh karena itu nama-nama Tuhan juga muncul dalam wacana sejarah dan pemikiran mereka, manusia hidup dalam varian etnik dan budaya, maka terjadi variasi dalam konsepsi-konsepsi tentang Tuhan.<sup>29</sup> Karena gagasan itu selalu mempunyai arti yang berbeda bagi setiap kelompok manusia yang menggunakannya di berbagai periode waktu.<sup>30</sup> Seperti masyarakat primitif yang menganut kepercayaan *Dinamisme* dan *Animisme*. Yaitu mempercayai tiap-tiap benda memiliki kekuatan batin misterius, dan juga berpendapat bahwa semua benda baik yang bernyawa atau tidak bernyawa mempunyai roh.<sup>31</sup>

Tuhan dalam peradaban Masyarakat Yunani kuno yang menganut paham *politeisme* (keyakinan banyak Tuhan) dimaknai dengan kata “*deus*” yang berarti Dewa Zeus, Bintang adalah Tuhan (dewa), Venus adalah (Tuhan) Dewa kecantikan, Mars adalah Dewa peperangan, Minerva adalah Dewa kekayaan, sedangkan Tuhan tertinggi adalah Apollo atau Dewa matahari.<sup>32</sup> Lalu dalam perkembangannya digunakan kata *Theos* yang artinya Tuhan.<sup>33</sup>

Umat Hindu di masa lampau juga mempunyai banyak dewa, yang diyakini sebagai tuhan-tuhan. Keyakinan itu tercermin antara lain dalam *Hikayat Mahabarata* (karya sastra kuno). Masyarakat Mesir tidak terkecuali, mereka meyakini adanya Dewa Iziz, Dewi Oziris, dan yang tertinggi adalah Ra’.

---

<sup>29</sup> Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit UGM, 2006, h. 28.

<sup>30</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, Terj, Bandung: Mizan, 2001, h. 21.

<sup>31</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003, h. 24.

<sup>32</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1995, h. 18.

<sup>33</sup> Ivan Weisman, “Filsafat Ketuhanan Menurut Plato”, dalam *Jurnal Jaffray*, Vol. 3, No. 1, 2015, h. 11.

Masyarakat Persia pun demikian, mereka percaya bahwa ada Tuhan Gelap dan Tuhan Terang. Pengaruh tersebut merambah ke masyarakat Arab, jika mereka ditanya tentang penguasa dari Pencipta langit dan bumi mereka menjawab “Allah”. Tetapi dalam saat yang sama, mereka juga menyembah berhala-berhala, seperti *Al-Latta*, *Al-'Uzza* dan *Manara*, tiga berhala besar mereka, di samping ratusan berhala lainnya.<sup>34</sup> Begitulah seterusnya.

Definisi Tuhan sangatlah rumit tidak seorang pun dapat menjawab secara pasti. Dia disifati sebagai Zat yang tidak terjangkau, tidak terlukiskan, dan melampaui pemahaman manusia. Akan tetapi definisi Tuhan harus ada untuk menetapkan apa yang dimaksudkan saat menggunakan kata “Tuhan” untuk merujuk kepada-Nya.

Kata “Tuhan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Mahakuasa, Mahaperkasa, dan sebagainya. Islam kejawaen biasa menyebut Tuhan dengan istilah Gusti Allah, dua kata yang merupakan perpaduan antara Jawa (gusti) dan Islam (Allah). Kata gusti memiliki arti tuan atau yang berkuasa, kata Allah merupakan nama Tuhan dalam bahasa Arab, zat yang Maha Sempurna yang menciptakan alam semesta, Tuhan yang Maha Esa, yang disembah oleh orang-orang beriman.

Menurut Aristoteles, seorang dari ahli filsafat besar Yunani, “Tuhan adalah Penggerak tak tergerak yang menyebabkan semua gerakan dan perubahan”. Plato filsuf Yunani lainnya yang juga merupakan guru Aristoteles, menggambarkan Tuhan sebagai Sang Pencipta dan Ide Tertinggi dalam alam ide. Plato inilah yang pertama menggunakan istilah *theologia*. Adapun menurut Karen Armstrong Tuhan atau *Godhead* adalah sumber realitas yang tidak dapat dijangkau dan tersembunyi.<sup>35</sup>

Dalam ajaran agama Kristen, Tuhan adalah Allah yang Mahakudus dan Tritunggal (trinitas), yaitu Tuhan Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus.

---

<sup>34</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995, h. 18.

<sup>35</sup> Adnan Abdullah, *Misteri Tuhan Antara Ada dan Tiada*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020, h. 1.

Sedangkan menurut orang Yahudi Tuhan adalah Yahweh yang Maha Esa. Adapun menurut ajaran Islam, Tuhan adalah Allah Subhanhu wa ta'ala sebagai satu-satunya Tuhan, tiada Tuhan selain Allah, tidak beranak dan tidak diperanakan.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut perspektif masyarakat Jawa Tuhan adalah bagian dari kepercayaan kebudayaan Jawa. Dalam pemikiran orang Jawa mempercayai Tuhan merupakan pengalaman hidup dan kehidupan. Tuhan biasa disebut masyarakat Jawa sebagai *Sang Among*, *Tuwuh*, *Kang Paring Gesang*, *Hyang Jagad Nata*, *Syang Hyang Tunggal*, dan *Batara Tunggal*.<sup>37</sup>

Tuhan adalah Penguasa tertinggi, Pemimpin tertinggi yang diikuti, sebagai realitas personal tertinggi, serta dipahami secara transenden.<sup>38</sup> Tuhan adalah Zat yang Kekal Abadi, yang Gaib dan Maha Sempurna (yang maha melihat dan maha tinggi di alam semesta), yang Mahakuasa dan atas kehendak-Nya menciptakan alam semesta ini.

Dia (tuhan) diakui Maha Sempurna dan Maha Pengasih, Maha Tahu, dan Mahakuasa, Mahaadil, Maha Pencipta (zat yang ada dengan sendirinya) yang Dia sendiri tidak diciptakan. Dia zat yang Maha agung, kepada-Nyalah segala sesuatu bergantung, dan dia sendiri tidak tergantung pada apa pun. Dia Maha Menentukan dan Mahamutlak.<sup>39</sup>

Tuhan adalah sesuatu yang misterius, yang tidak dapat dikenali secara fisik. Dia terpancar dalam diri manusia yang hanya dapat dipahami secara rasa (batiniah). Eksistensi Tuhan hanya dapat dipahami lewat sifat-sifat-Nya, seperti dalam agama Islam mengenal sifat-sifat Allah yang berjumlah duapuluh.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup> Adnan Abdullah, *Misteri Tuhan Antara Ada dan Tiada*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020, h. 2.

<sup>37</sup> Mohamad Anas, "Menyingkap Tuhan dalam Ruang Local Wisdom: Upaya Merumuskan Filsafat Ketuhanan Kontemporer", dalam *Jurnal Kalam*, Vol, 6, No. 2, Desember, 2012, h. 401.

<sup>38</sup> Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, h. 18.

<sup>39</sup> Comte-Sponville, Andre, *Spiritualitas Tanpa Tuhan*, terj, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2007, h. 79-80.

<sup>40</sup> Ferdi Arifin, "Tuhan, Manusia, Alam: Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna", dalam *Jurnal Shahih*, Vol, 1, No. 1, Januari-Juni, 2016, h. 17.

Dari beberapa pemahaman berbeda dapat ditarik kesimpulan yaitu, adanya pengakuan atas sesuatu zat yang diyakini eksistensi-Nya. Tuhan adalah sesuatu yang menciptakan dan menguasai alam semesta yang dalam kapasitasnya sebagai Pencipta dan Penguasa Tunggal yang mempunyai sifat mutlak dan superior.

## **B. Perkembangan Pemikiran Manusia Tentang Tuhan**

### **1. Pemikiran Barat**

Konsep ketuhanan telah muncul sejak manusia ada di bumi. Perkembangan awal konsep ketuhanan yang telah lama dikenal adalah animisme dan dinamisme. Kemudian mengalami diversifikasi menjadi politeisme, henoteisme dan monoteisme. Konsepsi ketuhanan ini berkembang berbarengan dengan struktur masyarakat saat itu.<sup>41</sup>

Konsep ketuhanan menurut pemikiran manusia adalah konsep yang didasarkan atas hasil pemikiran melalui pengalaman lahiriah maupun batiniah. Dalam literatur sejarah, terdapat teori evolusionisme, yaitu teori yang menyatakan adanya proses dari kepercayaan yang amat sederhana, hal itu kemudian meningkat menjadi sempurna. Teori tersebut dikemukakan oleh Max Muller, EB. Taylor, Robertson Smith, Lubbock dan Javens. Adapun proses perkembangan pemikiran tentang Tuhan menurut teori evolusionisme sebagai berikut:

#### **a. Animisme**

Menurut Caroline Pooney dalam *African Literature, Animism and Politic* (2001:10), Sebutan Animisme berasal dari bahasa latin, yaitu *Anima* yang mengandung arti *roh* atau nyawa. Kalau dijabarkan lebih lanjut, maka konsep animisme adalah sebuah kepercayaan yang mengakui bahwa adanya makhluk halus atau roh pada setiap benda yang berada, baik benda mati maupun hidup. Lebih dari itu, mereka juga sampai menuhankan dan memuliakannya, karena dianggapnya roh-roh tersebut memiliki kemampuan untuk memberi pertolongan,

---

<sup>41</sup> H. Kasno, *Filsafat Agama*, Surabaya: Alpha, 2018, h. 33.

atau menjauhkan musibah atau sekedar untuk tidak menakut-nakuti mereka.

Teori animisme ini, pertama kali dikemukakan oleh Taylor, seorang sarjana aliran evolusionisme bangsa Inggris yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini semuanya bernyawa (memiliki roh). Seperti halnya jiwa, sebuah roh yang melekat pada diri manusia. Adapun *genderuwo*, *banaspati*, *candiolo* adalah gambaran roh yang tak menghuni sebuah kerangka tubuh atau badan, dan sering disebut sebagai *Lelembut*. Model kepercayaan yang seperti ini merupakan asas untuk sebuah agama manusia yang primitif.<sup>42</sup>

b. Dinamisme

Secara etimologi, dinamisme berasal dari bahasa Yunani, *dynamis* atau *dynamos* yang berarti kekuatan. Jika diarahkan kepada suatu definisi atau pengertian tentang ketuhanan, maka dinamisme adalah sebuah paham yang menganggap bahwa ada hadirnya sebuah kekuatan pada suatu benda yang dipercaya mampu memberi pengaruh pada sekitarnya. Dinamisme merupakan kepercayaan keagamaan primitif yang ada pada zaman sebelum kedatangan agama Hindu di Indonesia. Dinamisme bisa disebut juga preanimisme, yaitu ajaran bahwasetiap benda atau barang memiliki daya *magic* atau kekuatan.<sup>43</sup>

c. Politeisme

Merupakan sebuah paham yang mempercayai adanya sebuah makhluk ghaib, yang disebut sebagai dewa. Umumnya dalam politeisme, ada banyak dewa dalam sesembahan, karena mengingat banyaknya kebutuhan atau harapan khusus yang ditambatkan kepada masing-masing dewa. Jadi dalam politeisme, masyarakat tidak hanya mempercayai ada hadirnya roh yang berpengaruh seperti pada kepercayaan animisme maupun dinamisme. Jauh dari itu, disini

---

<sup>42</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, h. 63.

<sup>43</sup> Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991, h. 35-39.

masyarakat sudah mempersonifikasi dari roh menjadi sebuah dewa-dewa yang sudah menjadi tempat bergantung atau minta pertolongan. Dalam politeisme, dewa-dewa sudah memiliki job masing-masing dalam menjalankan tugasnya. Seperti pemahaman dalam agama Hindu, adanya tuhan Brahma, tuhan Syiva dan tuhan Vishnu.<sup>44</sup>

d. Henoteisme

Seperti halnya politeisme juga mempercayai adanya makhluk ghaib yang disebut dewa, tetapi dalam henoteisme yang dipercaya hanya satu dewa yang mempunyai kekuasaan terbesar dan tetap mengakui kehadiran dewa-dewa lainnya.<sup>45</sup> Dapat dikatakan bahwa dewa terbesar ini adalah raja bagi para dewa lainnya, sehingga dia juga disembah oleh dewa-dewa yang lain. Paham raja dewa ini juga berubah menjadi dewa satu. Tuhan atau dewa dari suku tertentu hilang diganti oleh Tuhan (dewa) Nasional yang satu bagi bangsa yang bersangkutan.

e. Monoteisme

Kepercayaan dalam bentuk henoteisme melangkah menjadi monoteisme. Dalam monoteisme hanya mengakui satu Tuhan untuk satu bangsa dan bersifat internasional. Bentuk monoteisme ditinjau dari filsafat ketuhanan terbagi dalam tiga paham: deisme, panteisme, dan teisme.<sup>46</sup>

- a) *Deisme*, Merupakan suatu paham yang meyakini bahwa Tuhan berada jauh di luar alam.<sup>47</sup> Dalam arti deisme berpandangan bahwa Tuhan setelah menciptakan alam ini kemudian membiarkannya secara mekanis berjalan sendiri tanpa campur tangan Tuhan lagi. Menurut paham ini alam dapat berjalan dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan secara otomatis dan berjalan dengan sempurna dan tidak akan berubah selamanya.

---

<sup>44</sup> H. Kasno, *Filsafat Agama*, Surabaya: Alpha, 2018, h. 37.

<sup>45</sup> Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, Yogyakarta: Qolam, 2001, h. 28-50.

<sup>46</sup> Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, Yogyakarta: Qolam, 2001, h. 28-50.

<sup>47</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, h. 40-41.

- b) *Panteisme*, Merupakan paham yang beranggapan bahwa Tuhan berada dalam segala sesuatu dan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan.<sup>48</sup> Dalam paham ini menganggap seluruh kosmos adalah Tuhan. Oleh karena Tuhan adalah keseluruhan kosmos, dalam paham ini maka Tuhan sangat dekat dengan manusia. Terlebih ketika kosmos ini adalah satu maka Tuhan dalam panteisme adalah satu juga. Dengan demikian, panteisme menunjukkan kepekaan tinggi terhadap kehadiran yang Ilahi dalam dunia. Pengalaman yang dirintis (jalan-jalan ke Yang Ilahi) dalam paham ini dihayati secara intensif sebagai imanensi Yang Ilahi dalam seluruh alam raya. Paham panteisme tidak dapat menampung transendensi dan ciri personal Yang Ilahi, dengan demikian maka ketergantungan Yang Ilahi terancam, Yang Ilahi terlibat dalam proses suatu perkembangan, artinya ada perubahan pada-Nya. Sedangkan personalitas manusia yang bersifat sementara pada akhirnya akan larut dalam samudera alam raya Ilahi ini. Paling tidak dalam paham ini adalah paham yang percaya bahwa Tuhan menyatu dengan alam, atau kosmos ini adalah Tuhan, namun Tuhan dalam paham ini terdapat bagian-bagiannya.<sup>49</sup>
- c) *Teisme*, Merupakan paham yang mengakui Tuhan sebagai ada yang personal dan transenden dan berpartisipasi secara imanen dalam penciptaan dunia.<sup>50</sup> Aliran ini berbeda dengan deisme, dalam paham ini menyatakan kalau alam setelah diciptakan masih tetap memerlukan Tuhan, karena Tuhan adalah sebab bagi seluruh yang ada di alam ini. Kosmos ini tidak mungkin bisa terwujud dan bertahan tanpa kehadiran Tuhan, walaupun hanya sehari. Dalam konteks ini Tuhan secara terus menerus dan langsung mengatur

---

<sup>48</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009 h. 90.

<sup>49</sup> Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, h. 195-196.

<sup>50</sup> Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit UGM, 2006, h. 29.

alam ini, dan Dialah yang menggerakannya. Lebih jauh dalam paham *teisme* alam raya ini tidak bergerak dalam tatanan hukum yang tidak berubah, akan tetapi berjalan menurut kehendak mutlak dari Tuhan. Oleh sebab itu *teisme* mengakui adanya mukjizat, dan doa mempunyai fungsi tersendiri. Paham *teisme* ini bertentangan dengan paham *deisme* yang sama sekali menganggap bahwa doa tidak dibutuhkan.<sup>51</sup>

## 2. Pemikiran Umat Islam

Dalam kepercayaan terhadap Tuhan umat Islam mengkajinya dalam disiplin ilmu Tauhid dan ilmu Kalam atau disebut juga sebagai ilmu Ushuluddin. Karena membahas pokok-pokok ajaran agama, seperti masalah dan keesaan Tuhan. Kata tauhid mengandung arti satu atau Esa, dan keesaan dalam pandangan Islam merupakan sifat terpenting di antara sifat-sifat Tuhan.<sup>52</sup>

Asal ilmu tauhid sendiri, baik *'aqli* maupun *naqli*, masih bersifat spekulasi. Ini merupakan kosekuensi dari ketidak jelasan batasan akal dan adanya kontaminasi antara *qath'i* dengan *zhanni* dalam *naqli*, baik dalam konteks sumber (*tsubut*) maupun makna (*dalalah*)-nya.<sup>53</sup> Dari kalangan *tabi'in*, ahli kalam pertama adalah 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz, Zayd ibn 'Ali Zayn al-Abidin, Hasan al-Bashri, dan lain-lain. Sesudah masa *tabi'in* adalah Ja'far ibn Muhammad as-Shadiq. Sedangkan dari kalangan ulama fikih ada Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i.<sup>54</sup>

Masalah yang diperdebatkan oleh kalangan *mutakallimun*, antara lain tentang pengetahuan dan cara memperolehnya, tentang kebaharuan alam, keesaan Tuhan, *tanzih* (penyucian Tuhan) dan *tasybih*

---

<sup>51</sup> Patsun, "Sejarah Perkembangan Agama dan Konsep Ketuhanan dalam Masyarakat dari Masa ke Masa", dalam Jurnal *LENTERA Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Vol, 17, No. 2, September, 2018, h. 123.

<sup>52</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Ciputat: Logos, 1999, cet. Ke 2, h. 17.

<sup>53</sup> M. Maghfur W, *Koreksi atas Kesalahan Pemikiran Kalam*, Bangil: al-Izzah, 2002, h. 35.

<sup>54</sup> Noer Iskandar al-Barsany, *Pemaknaan Ulang Ahlu Sunnah wal Jama'ah dari Mazhab Aqwali ke Mazhab Manhaji, dalam Imam Baehaqi (ed), Kontrofersi Aswaja; Aula Perdebatan dan Rainterpretasi*, Yogyakarta: LkiS, 1999, cet. 1, h. 144.

(penyerupaan Tuhan), tentang kalam Tuhan (apakah *qadim* atau *hadist*), tentang kenabian sekaligus kesucian para nabi dari dosa (*ma'shum*), tentang al-mi'ad (tempat kembali), tentang sifat Tuhan yang berhubungan dengan zat-Nya, dan perbuatan Tuhan.<sup>55</sup>

Diantara aliran-aliran kalam yang pernah ada, dua diantaranya adalah yang paling banyak sorotan hingga saat ini, yaitu Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Hubungan ketiga aliran ini sendiri adalah hubungan antagonistik. Hal ini terjadi terutama saat Mu'tazilah dijadikan ideologi negara oleh khalifah al-Ma'mun dan al-Mu'tashim dari dinasti 'Abbasiyah. Doktrin Mu'tazilah yang diperkenalkan oleh dua penguasa 'Abbasiyah itu memaksa semua umat Islam pada saat itu untuk meyakini al-Qur'an sebagai ciptaan (*makhluk*).<sup>56</sup>

Secara garis besar munculnya berbagai aliran dikalangan umat Islam ada sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW. Ada aliran yang bersifat liberal, tradisional dan ada yang bersifat di antara keduanya. Aliran tersebut adalah sebagai berikut:

a. Mu'tazilah

Mu'tazilah yang merupakan kaum rasionalis dikalangan umat muslim, serta menekankan pemakaian akal pikiran dalam memahami semua ajaran dan keimanan dalam Islam. Mu'tazilah lahir sebagai pecahan dari kelompok Qadariah, sedangkan Qadariah adalah pecahan dari Khawarij.

b. Qadariah

Qadariah berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat.

c. Jabariah

Jabariah merupakan pecahan dari Murji'ah berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kebebasan dalam berkehendak dan berbuat.

---

<sup>55</sup> Thoha Hamim, Paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah; Proses Pembentukan dan Tantangannya, dalam *Imam Baehaqi (ed), Kontroversi Aswaja*, h. 151.

<sup>56</sup> Thoha Hamim, Paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah; Proses Pembentukan dan Tantangannya, dalam *Imam Baehaqi (ed), Kontroversi Aswaja*, h. 151.

Semua tingkah laku atau perbuatan manusia telah ditentukan oleh Tuhan.

d. Asy'ariyah dan Maturidiyah

Yang pendapatnya berada diantara Qadariah dan Jabariah.<sup>57</sup>

### C. Argumen Apologetik Eksistensi Tuhan

Istilah eksistensi berasal dari kata *ex* (keluar) dan *sisensi*, yang diturunkan dari kata kerja *sisto* (berdiri, menempatkan). Eksistensi merupakan keadaan (*being*) tertentu yang lebih khusus dari sesuatu. Apapun yang bereksistensi tentu nyata ada (*reality*), tetapi tidak sebaliknya. W. T. Stace seperti yang dikutip oleh Louis O. Kattsoff, sesuatu hal dikatakan bereksistensi jika hal itu adalah sesuatu yang bersifat publik. Bersifat publik artinya objek itu sendiri harus dialami atau dapat dialami oleh banyak orang yang melakukan pengamatan atau pengalaman. Adapun pengalaman disini adalah pengalaman inderawi yang selalu menempati ruang dan terjadi dalam waktu.<sup>58</sup> Ada beberapa argumentasi yang menunjukkan eksistensi Tuhan diantaranya yakni:

#### 1. Argumen Ontologis

Ontologis berasal dari kata *ontos*, yang berarti sesuatu yang berwujud. Ontologi juga bisa disebut sebagai ilmu yang mempelajari wujud tentang hakikat yang ada.<sup>59</sup> Ontologi pertama kali digunakan oleh Plato (428-348 SM), dengan teori idenya. Yang dimaksud dengan ide adalah konsep universal dari tiap sesuatu.<sup>60</sup> Tiap-tiap yang ada di alam ini mesti mempunyai ide, contoh ide yang terdapat pada manusia adalah berpikir dan badan hidup. Setiap sesuatu yang ada di dunia ini intinya

---

<sup>57</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam (Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan)*, Jakarta: UI Press, 2009, h. 13-62.

<sup>58</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004, h. 50.

<sup>59</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, h. 169.

<sup>60</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, h. 169.

mempunyai sebuah ide, ide inilah yang menjadi dasar wujud dari segala sesuatu.<sup>61</sup>

Ide berada dalam alam sendiri, diluar alam nyata yang dinamakan alam ide. Karena ide merupakan dasar wujud sesuatu, maka yang tampak nyata di alam yang kita alami hanyalah bayangan. Bayangan tersebut hakikatnya berasal dari ide yang ada dalam sesuatu tersebut.

Ide tersebut merupakan sesuatu yang kekal, yang mempunyai wujud hanyalah ide dan benda-benda, yang ditangkap dengan indera hanyalah hayalan atau ilusi belaka. Ide-ide tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, namun semuanya bersatu dalam sebuah ide tertinggi yang diberi nama ide kebaikan atau *The Absolute Good*, yaitu yang mutlak baik, yang mutlak baik itu yang disebut dengan Tuhan.<sup>62</sup>

Ontologi kedua dicetuskan oleh St. Agustinus (354-450 SM), menurut Agustinus manusia dengan pengalamannya bahwa dalam alam ini ada kebenaran. Namun, terkadang akal meragukan kebenaran tersebut. Akal dapat berpikir bahwa diatas kebenaran-kebenaran yang diragukan, ada kebenaran yang mutlak, tetap dan abadi. Dan kebenaran yang mutlak disebut juga dengan Tuhan. Sedangkan menurut Al-Ghazali, seorang filosof Islam, jalan untuk mengetahui Tuhan dengan pengalaman dapat dilakukan jika integrasi antara roh-jasad. Proses integrasi roh-jasad ini disebut sebagai proses percobaan atau pengalaman. Bagi Ghazali pengalaman memegang peranan penting dalam usaha manusia mencapai pengetahuan tertinggi, yaitu *Ma'rifatullah*.<sup>63</sup>

Sedangkan Argumen Ontologi yang dikemukakan oleh Anselmus (1033-1109), Descartes (1596-1650), Samuel Clarke dan beberapa filsuf lain. Adanya pendapat bahwa manusia mempunyai ide tentang adanya suatu keberadaan yang sempurna secara mutlak. Bahwa keberadaan adalah

---

<sup>61</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, h. 169.

<sup>62</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, h. 169.

<sup>63</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, h. 175.

suatu dari sifat kesempurnaan, dan bahwa sebab itu suatu keberadaan yang sempurna mutlak harus ada. Penyangkalan keberadaan Tuhan menjadi suatu kemustahilan. Sebab Tuhan merupakan keberadaan yang sempurna, maha Agung, maha Suci, dan maha Mutlak.<sup>64</sup>

Akal manusia mampu memeberikan kepastian bahwa makna eksistensi atau sesuatu yang ada (*wujud*) berkisar pada tiga hal, yaitu: mungkin, mustahil, dan wajib. Sesuatu ada kalanya mungkin ada, mustahil ada, ataupun wajib ada. Akal memastikan bahwa alam ini termasuk jenis eksistensi atau keberadaan yang mungkin (*relatif*), yang mungkin ini mesti ada yang menguatkan keberadaannya dari ketidakberadaannya.<sup>65</sup>

Keberadaan zat yang mengadakan alam semesta ini, tidak boleh bersifat mungkin, sebab jika ia sama-sama bersifat relatif, berarti ia juga butuh zat yang mengadakannya, sehingga hal ini mesti meniscayakan adanya rangkaian tanpa akhir, yang menurut pertimbangan logika adalah mustahil. Dengan demikian, zat yang mengadakan alam ini mesti merupakan zat yang eksistensinya wajib (*wajibul wujud*).<sup>66</sup> Dialah Allah Yang Maha Tinggi, misalnya seperti ditegaskan dalam al Qura'an.

*Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan ke-turunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya ber-firman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (QS. Al-A'raf, 7: 172)*

## 2. Argumen Kosmologis

Argumentasi ini biasa disebut sebagai argumen sebab akibat. Yang mempunyai premis bahwa segala sesuatu menjadi ada karena ada yang menyebabkan. Dengan demikian alam semesta menjadi ada karena ada penyebab yang tidak terbatas.<sup>67</sup> Sesuatu yang terjadi di alam ini pasti ada

---

<sup>64</sup> Magdalena Pranata Santoso, *Filsafat Agama*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009, h. 14.

<sup>65</sup> Subhan Adi Santoso, Muksin, *Studi Islam Era Society 5.0*, Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2020, h. 20.

<sup>66</sup> Subhan Adi Santoso, Muksin, *Studi Islam Era Society 5.0*, Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2020, h. 21.

<sup>67</sup> Magdalena Pranata Santoso, *Filsafat Agama*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009, h. 15.

sebabnya. Sebab itulah yang menjadikan adanya atau terjadinya sesuatu itu. Sesuatu yang menyebabkan terjadinya alam ini, bisa dipastikan yang Maha Kuasa, Maha Besar, atau bisa disebut juga *to aperion*,<sup>68</sup> yang Kuasa sebab utama yang tidak disebabkan oleh sebab yang lain. Dia bersifat *qiyamuhu binafsihi* (berdiri sendiri).

Argumen kosmologi ini pertama kali dinyatakan Aristoteles (384-322 SM). Dia adalah murid Plato, yang notabene pengagas argumen ontologis, menurut Aristoteles, setiap benda yang ditangkap indera mempunyai materi dan bentuk. Bentuk terdapat dalam benda dan membuat materi mempunyai sebuah bentuk atau rupa. Bentuk bukanmenggerakkan itulah yang disebut sebagai penggerak utama. Bentuk dalam arti penggerak pertama harus sempurna dan merupakan akal.<sup>69</sup> Tuhan menggerakkan alam bukan sebagai penyebab efisien (penyebab karena ada potensi), melainkan Dia menggerakkan karena sebab tujuan. Aristoteles mengatakan bahwa Tuhan menggerakkan karena dicintai (*He produces motion as being love*). Semua yang ada di alam ini bergerak menuju ke Penggerak yang sempurna itu. Penggerak pertama, menurut Aristoteles, adalah zat yang immateri, abadi dan sempurna.<sup>70</sup>

Menurut Al-Kindi (796-873), filosof Islam, berargumen bahwa alam ini diciptakan dan penciptanya adalah Allah (tuhan). Segala yang terjadi di alam ini pasti ada sebab akibatnya. Semua rentetan sebab-musabab ini berakhir pada sebab utama, yakni Tuhan pencipta alam. Pencipta alam adalah Esa dan berbeda dengan alam. Tiap benda, menurut Al-Kindi mempunyai dua hakikat, yakni hakikat partikular (*juz'i*) dan hakikat universal (*kulli*). Namun Tuhan tidak mempunyai hakikat partikular maupun universal. Dia bersifat Esa, Yang Benar, Yang Satu,

---

<sup>68</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Jilid 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1980, h. 16.

<sup>69</sup> Dedi Supriyadi, Hasan Mustofa, *Filsafat Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, h. 211.

<sup>70</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, h. 177.

selain Dia, semuanya bersifat banyak.<sup>71</sup> Hukum sebab akibat (*causality*), yakni suatu hukum yang menyatakan bahwa dalam dunia yang terbatas ini, tidak ada sesuatu apapun yang terjadi tanpa sebab. Sesuatu bisa terjadi karena ada sebab yang mendahuluinya.<sup>72</sup> Rangkaian seba-musabab ini akan sangat panjang sekali dan berkesinambungan sehingga tidak mengenal akhir. Itulah sebabnya, dalam logika rangkaian sebab-musabab ini dipandang mustahil.

Namun, di belakang sebab-sebab yang merupakan rangkaian yang sangat kompleks tersebut tentu ada sebab yang pertama, yang tidak disebabkan oleh sebab-sebab yang lain. Sebab yang pertama (*causa prima*) ini lah yang dinamakan ‘Tuhan’. Dalam al-Qur’an Allah kerap kali membimbing dan menuntun akal manusia untuk merenungkan berbagai kejadian dengan menggunakan hukum kausalitas.<sup>73</sup> Seperti dalam QS. Al-Waqi’ah, 56: 58-59 yang berbunyi: *Arinya: Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kamukah yang menciptakannya.* (QS. Al-Waqi’ah, 56: 58-59).

### 3. Argumen Teleologis

Berasal dari kata *telos* yang berarti tujuan. Dengan kata lain, alam ini berproses dengan adanya menuju ke suatu tujuan tertentu. Dan segala yang ada di dalamnya bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut. William Paley (1743-1805), seorang teolog Inggris, menyatakan bahwa alam ini penuh dengan keteraturan. Langit biru dan tinggi. Bintang-bintang yang bertebaran. Dan di atas itu semua ada Tuhan pencipta yang Maha Kuasa. Tuhan menciptakan itu semua ada tujuan tertentu, seperti halnya Tuhan menciptakan mata bagi mahluknya.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup> Dedi Supriyadi, Hasan Mustofa, *Filsafat Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, h. 214.

<sup>72</sup> Subhan Adi Santoso, Muksin, *Studi Islam Era Society 5.0*, Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2020, h. 20.

<sup>73</sup> Subhan Adi Santoso, Muksin, *Studi Islam Era Society 5.0*, Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2020, h. 20.

<sup>74</sup> Dedi Supriyadi, Hasan Mustofa, *Filsafat Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, h. 217.

Thomas Aquinas (1225-1274), menambahkan, adanya kenyataan dalam alam semesta menunjukkan suatu sistem atau tatanan yang teratur dan bermakna, kenyataan adanya sistem dalam alam semesta yang teratur dan bermakna merupakan penjelasan yang terbaik untuk keharusan adanya desainer alam semesta, konklusinya, alam semesta yang teratur merupakan hasil desain sang pencipta, desainer yang Agung.<sup>75</sup>

Dalam paham teleologi, segala sesuatu dipandang sebagai organisasi yang tersusun dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan erat dan saling bekerjasama. Tujuan dari itu semua adalah untuk kebaikan dunia. Alam ini beredar dan berevolusi bukan karena kebetulan, tetapi beredar dan berevolusi kepada tujuan tertentu, yaitu kebaikan universal, dan tentunya ada yang menggerakkan menuju ketujuan tersebut dan membuat alam ini beredar maupun berevolusi ke arah itu. Zat inilah yang dinamakan Tuhan.<sup>76</sup>

Hukum keteraturan berupaya membuktikan adanya Tuhan dengan berpedoman pada konsep tentang adanya keserbateraturan atau keterpolaan alam semesta. Alam semesta ini, sekalipun terlihat demikian kompleks struktur dan sistem bekerjanya serba teratur dan sangat tertib. Bentuk-bentuk keteraturan tersebut terlihat, antara lain, pada benda-benda dalam tata surya. Planet-planet yang bertaburan di angkasa misalnya, tidak saling berbenturan melainkan berjalan sesuai rotasi masing-masing. Keteraturan seperti ini tidak mungkin tercipta begitu saja tanpa ada yang mengaturnya dan sang pengatur ini pastilah mahabijaksana dan maha mengetahui. Sang pengatur ini lah yang disebut Tuhan.<sup>77</sup>

#### **D. Spiritualitas**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, asal kata spiritualitas adalah *spirit*. Kata *spirit* menunjuk pada arti sukma, batin, mental, rohani, roh, jiwa

---

<sup>75</sup> Magdalena Pranata Santoso, *Filsafat Agama*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009, h. 15.

<sup>76</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, h. 187.

<sup>77</sup> Subhan Adi Santoso, Muksin, *Studi Islam Era Society 5.0*, Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2020, h. 21.

serta dimensi terdalam dalam disiplin keagamaan.<sup>78</sup> Dalam *Kamus Psikologi*, Anshori menyatakan bahwa yang dimaksud “spiritualitas” merupakan asumsi mengenai nilai-nilai transendental.<sup>79</sup>

Spiritualitas merupakan kesadaran dalam diri individu serta rasa keterkaitan pada suatu hal yang tinggi, alami dan memiliki tujuan besar dari dalam diri. Ia adalah sesuatu yang diyakini individu untuk merealisasikan ikatan diri bersama kekuatan yang besar dan tinggi, yaitu Tuhan. Spiritualitas juga akan memberikan dampak timbulnya rasa butuh dan cinta kepada Tuhan serta timbulnya saling maaf dari pengakuan bersalah yang dilakukan manusia.<sup>80</sup>

Literatur dunia Barat mendefinisikan spiritualitas sebagai sebuah hubungan dengan realitas yang lebih besar yang memberikan makna kehidupan dan didapatkan melalui tradisi agama atau pada kultur yang sekuler, spiritualitas juga bisa didapatkan melalui meditasi, alam dan seni.<sup>81</sup>

Menurut Myers, spiritualitas merupakan rasa sadar atas adanya kapasitas lebih tinggi dari segala materi yang di luar manusia dan mendorongnya ke rasa terdalam dimensi ketuhanan serta kesadaran bahwa adanya ikatan antara manusia dengan alam semesta dimana ia hidup. Spiritualitas mengandung makna *kinayah* yang menunjuk pada eksistensi ikatan diri yang berfungsi mengalihkan tendensitas dalam berperilaku *self-centeredness*.<sup>82</sup>

Individu yang menyadari daya spiritual berarti ia mempunyai hubungan erat dengan segala hal yang sifatnya kejiwaan atau dimensi rohani yang lebih baik ketimbang hubungannya dengan hal yang bersifat materi. Sehingga ia

---

<sup>78</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, h. 857.

<sup>79</sup> M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, Surabaya: Kanisius, 1995, h. 653.

<sup>80</sup> Mulya Abdi Syahputra Siregar, *Gambaran Dukungan Keluarga dalam Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien Stroke di RSUP Haji Adam Malik Medan*, Skripsi Universitas Sumatera Utara, 2015, h. 7.

<sup>81</sup> Imron Rosyadi, *Literatur Review Aspek Spiritual/Religiusitas dan Perawatan Berbasis Spiritual/Religius pada Pasien Kanker*, Skripsi UMY Yogyakarta, 2018, h. 6.

<sup>82</sup> Dewi Rima Fathimah, *Hubungan Tingkat Spiritualitas terhadap Rasa Syukur Remaja di Sasana Pelayanan Sosial Anak Parmadi Utomo Boyolali*. Skripsi IAIN Surakarta, 2018, h. 42.

merasa adanya kebangkitan diri dan merasa lebih cerah untuk meraih maksud dan tujuan hidup yang penuh makna. Ia menjadi satuan dari keluruhan jiwa universal yang sehat dan sejahtera.<sup>83</sup>

Dinyatakan juga oleh Syahfrawati dalam penelitiannya bahwa spiritualitas adalah sisi yang mengalami peningkatan dalam segi rasa sejahtera dan kesehatan. Kesadaran rasa sejahtera terindikasi oleh tampaknya taraf hidup manusia dilihat dari sisi spiritual. Kesejahteraan rohani terbagi menjadi dua unsur. *Pertama*, aspek vertikal, aspek ini merupakan ikatan manusia bersama Tuhan sebagai zat tertinggi. *Kedua*, aspek horizontal, yang merupakan kesadaran rasa yang berorientasi pada makna, maksud, dan tujuan dari hidupnya.

Dalam hal ini, yang dikatakan sebagai makhluk spiritual bukanlah mereka yang hanya yakin atas praktik agama dalam aspek tertentu secara lahiriah. Melainkan lebih kepada kesadaran hidup untuk meningkatkan ikatan bersama Tuhan, diri sendiri, lingkungan masyarakat, hingga alam semesta sehingga akan menghasilkan keutuhan yang harmonis.<sup>84</sup>

Spiritualitas sangat dibutuhkan manusia dalam melakukan pertahanan dan peningkatan kualitas iman dan melaksanakan perintah agama. Selain itu juga dalam rangka memohon pemaafan, pengampunan, merealisasikan cinta, hingga mengintimkan ikatan keyakinan kepada Tuhan. Lebih luas lagi, spiritualitas menjadi kebutuhan dasar manusia dalam meraih makna dan cita-cita kehidupan, hingga berbuah pada rasa butuh untuk mencintai dan dicintai sebagai kebutuhan rohani.<sup>85</sup> Arah dari kesadaran spiritual menuju pada pengalaman subjektif sehingga akan terpilih relevansinya dengan eksistensi

---

<sup>83</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 288.

<sup>84</sup> Syafrahmawati, Hubungan Antara Tingkat Spiritual dengan Fungsi Kognitif Lansia di Panti Werdha Pangesti Lawang. Skripsi. UMM, 2017, h. 12.

<sup>85</sup> Mulya Abdi Syahputra Siregar, Gambaran Dukungan Keluarga dalam Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien Stroke di RSUP Haji Adam Malik Medan. Skripsi Universitas Sumatera Utara, 2015, h.7.

manusia itu sendiri. Perhatiannya bukan hanya sekedar agar hidup berharga, akan tetapi lebih pada perhatian alasan mengapa hidup harus berharga.<sup>86</sup>

Dalam dunia *Kejawen*,<sup>87</sup> spiritualitas disebut sebagai konsep yang menuntut pada *kawicaksanaan* atau juga disebut sebagai hidup yang sempurna. Sempurna yang dimaksud adalah memahami awal dan akhir dari kehidupan atau kalau dalam mistisisme Jawa disebut sebagai *wikan sangkan paran*. Menghayati kesadaran akan kesempurnaan haruslah menggunakan keseluruhan dari cipta-rasa-karsa. Sehingga, manusia yang sempurna memiliki makna bahwa ia melakukan penghayatan serta memahami awal dan akhir kehidupannya atau dalam *Kejawen* disebut sebagai *mulih, mula mulanira*; dan dalam bahasa sufisme disebut sebagai kemanunggalan. Dengan adanya kesadaran spiritual, manusia akan sadar bahwa ia harus kembali manunggal bersama yang menciptakannya (*manunggaling kawula gusti*). Sehingga kesadaran kesempurnaan ini melahirkan *kawicaksanaan* serta kapasitas pengetahuan yang terjadi dari luar yang bisa dijangkau oleh ruang dan waktu (*kawaskitan*).<sup>88</sup>

Menurut Hasan spiritualitas disebut sebagai inti keberadaan dari kehidupan yang di dalamnya manusia akan menentukan dirinya melalui kesadaran yang diperoleh dalam hal asal, tujuan, dan nasib.<sup>89</sup> Masyarakat Jawa memandang spiritualitas sebagai kedekatan dengan dimensi jiwa pribadi. Definisi tersebut menjelaskan bahwa spiritualitas ini menitikberatkan pada *laku* (perilaku) sebagai cerminan batinnya. Dalam bahasa Jawa, *laku* diartikan dengan *tindak*, mengandung arti gerak, penegasan, perbuatan, bahkan berarti kewajiban dan jalan.<sup>90</sup> Menurut Mahpur, manusia merupakan ciptaan Tuhan yang diberi kesadaran. Artinya manusia selalu menyadari segala dorongan dan

---

<sup>86</sup> Endahing Pustakasari, Hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi Survivor Remaja Pasca Bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari Ngantang-Malang. Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014, h. 20.

<sup>87</sup> Kepercayaan dari suatu etnis yang berada di pulau Jawa yang di dasari pada ajaran agama

<sup>88</sup> Abdulalah Ciptoparwito, *Filsafat Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986, h. 82.

<sup>89</sup> Aliah Hasan B.P, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dan Kelahiran hingga Pasckakematian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, h. 294.

<sup>90</sup> Sutrisno Sastri Utomo, *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2009, h. 204.

alasan dari perilakunya dan sadar sepenuh hati atas makna perilaku yang berdampak pada proses aktualisasi diri dikemudian hari.<sup>91</sup>

Manusia erat kaitannya dengan merasakan kesadaran bahwa dirinya adalah *fana*. Sehingga pada akhirnya, ia akan selalu berupaya untuk membuat pondasi dan inisiatif dalam mengarahkan cita-cita dan makna kehidupannya. Begitu juga dengan keberadaan dan makna hidup yang terealisasi di lingkungan tempat dimana ia tinggal. Lebih dalam lagi, spiritualitas berbicara tentang upaya manusia dalam mengambil pemahaman atas nilai global dan makna personal dalam situasi hidup setelah mati (eskatologi). Artinya, tiap individu sesungguhnya merasakan dan menyadari bahwa hidup tidak abadi dan akan menjemput kematian, sehingga ia akan mencoba sekuat tenaga dalam membangun beragam pemaknaan atas cita-cita dan nilai kehidupan yang sedang ia jalani.<sup>92</sup>

Kesimpulannya bahwa segala hal yang mengalami integrasi dan memiliki keterikatan pada sisi lain dimensi kebatinan individu merupakan ihwal spiritual. Ia sebagai wakil dari universalitas eksistensi manusia mengemban misi mulia dan menjadi cara pandang dalam mendorong manusia untuk menyatukan beragam aspek dalam diri individualnya yang konkret dan utuh.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Muhammad Mahpur dan Zainal Habib, *Psikologi Emansipatoris: Spirit Al-Qur'an dalam Membentuk Masyarakat yang Sehat*, Malang: UIN Malang Press, 2006, h. 35.

<sup>92</sup> Endahing Pustakasari, *Hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi Survivor Remaja Pasca Bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari Ngantang-Malang..* Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014, h. 24.

<sup>93</sup> Jefri Januanto, *Pengaruh Pelayanan Terapi Spiritual Bimbingan Doa dan Lingkungan Keluarga Terhadap Perenungan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang Rawat Rumah Sakit Islam Purwokerto.* Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2014, h. 13.

## BAB III

### PEMIKIRAN SETYO HAJAR DEWANTORO

#### A. Riwayat Hidup Setyo Hajar Dewantoro

Setyo Hajar Dewantoro lahir pada 13 Juli 1974 di Magelang tepatnya di bawah kaki Gunung Tidar. Setyo Hajar Dewantoro anak pertama dari lima bersaudara dari bapak Heru Santoso, Sultan Hamengku Buwono II.<sup>94</sup> Dari sisi trah baik dari bapak maupun ibu, leluhurnya banyak yang merupakan praktisi spiritual, antara lain Eyang Rangga Pronodirjo (salah satu senopati yang membantu perjuangan Pangeran Diponegoro) dan Buyut Karta (seorang kuwu pada abad ke-19 di Desa Wangkelang, Cirebon).<sup>95</sup>

Masa kecil Setyo Hajar Dewantoro dihabiskan di Magelang dengan kondisi masyarakat yang multikultural.<sup>96</sup> Lulus sekolah dasar Rejowinangun di Magelang dan melanjutkan sekolah di sekolah menengah pertama Negeri 2 Magelang dan kemudian pindah ke kota Bandung melanjutkan studi di SMAN 28, kemudian masuk di perguruan tinggi STIE Triananda Jakarta akan tetapi tidak sampai selesai, lulus S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al-biruni pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Dan pernah mengikuti organisasi Pelajar Islam Indonesia, serta Himpunan Mahasiswa Islam.<sup>97</sup>

Setyo Hajar Dewantoro pernah bekerja sebagai manager program di Fahmina Institute, direktur di The Grage Institute, manager program di Women Crisis Center Mawar Balqis, menjabat sebagai direktur Madrasah Terpadu Tunas Cendekia, wartawan, dan staf ahli untuk sekretaris Ditjen Pendidikan Islam

---

<sup>94</sup> Ainul Husna Heruditya. *Meditasi Setyo Hajar Dewantoro Kajian Filsafat Kebatinan Jawa*. Skripsi. Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2017. h. 12.

<sup>95</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *Sastrajendra Ilmu Kesempurnaan Jiwa*, Tangerang: Javanica, 2018.

<sup>96</sup> Masyarakat multikultural adalah masyarakat majemuk (terdiri atas beberapa bagian yang merupakan kesatuan) yang memiliki banyak budaya, banyak suku bangsa, banyak bahasa, dan aneka ragam adat istiadat dalam suatu tatanan kesatuan sosial dan politik.

<sup>97</sup> Ainul Husna Heruditya. *Meditasi Setyo Hajar Dewantoro Kajian Filsafat Kebatinan Jawa*. Skripsi. Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2017. h.14.

kementrian agama (2008-2012). Namun saat ini Setyo Hajar Dewantoro hanya berfokus pada pengajaran tentang meditasi Nusantara.<sup>98</sup>

Sejak tahun 2000, ketertarikan Setyo Hajar Dewantoro pada spiritualitas dan pengembangan diri semakin menguat. Sejak saat itu beliau membuka diri pada berbagai tradisi spiritual dan pengembangan diri. Setyo Hajar Dewantoro mulai dengan mempelajari mistisisme Islam. Selain belajar lewat buku Setyo Hajar Dewantoro juga belajar dari beberapa sesepuh di Cirebon, baik dari jalur ilmu hikmah maupun tarekat.<sup>99</sup>

Setyo Hajar Dewantoro banyak mempelajari berbagai pemikiran pemikir Islam fundamentalis seperti Hasan Al-Bana, dan Sayid Qutub. Beliau juga mempelajari yang moderenis seperti Nurcholis Majid, yang revolusioner Abdullah Ahmed An-Naim dan Ashgar Ali Enginner, serta yang kritis humanis seperti Gusdur atau Abdurrahman Wahid. Lalu pada akhirnya banyak menyelami tradisi spiritual Nusantara.<sup>100</sup>

Selanjutnya Setyo Hajar Dewantoro belajar meditasi, yoga, spiritualitas New Age. Melalui buku-buku yang beliau beli setiap bulan, Setyo Hajar Dewantoro juga belajar lewat *training* atau *workshop*, lalu pada tahun 2008 ada satu peristiwa penyadaran yang menggerakkan Setyo Hajar Dewantoro untuk menemukan jati diri sebagai manusia yang lahir dan hidup di Nusantara.<sup>101</sup>

Pada awalnya dalam spiritual Nusantara Setyo Hajar Dewantoro banyak terpengaruhi oleh Mangkunegara IV dan Ranga Warsito, melalui pemahaman serat Wedatama karya KGPAA Mangkunegara beliau keluar dari

---

<sup>98</sup> Ainul Husna Heruditya. *Meditasi Setyo Hajar Dewantoro Kajian Filsafat Kebatinan Jawa*. Skripsi. Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2017. h.15.

<sup>99</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *MEDSEBA Meditasi Nusantara Kuno*, Tangerang: Javanica, 2016, h. 12.

<sup>100</sup> Ainul Husna Heruditya. *Meditasi Setyo Hajar Dewantoro Kajian Filsafat Kebatinan Jawa*. Skripsi. Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2017. h. 15.

<sup>101</sup> Ainul Husna Heruditya. *Meditasi Setyo Hajar Dewantoro Kajian Filsafat Kebatinan Jawa*. Skripsi. Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2017. h. 13.

batasan dogma agama, dan sejak saat itu Setyo Hajar Dewantoro mulai intensif mendalami serta menjalani laku spiritual.<sup>102</sup>

Sejak tahun 2008 sampai 2013 Setyo Hajar Dewantoro digerakan untuk berkelana ke berbagai pepunden, pesarean leluhur, petilasan, candi, gua, hutan dan gunung yang diketahui sebagai tempat bagi para praktisi spiritualitas Jawa untuk *Manekung* (bermeditasi) dan menjalankan laku prihatin atau tirakat.<sup>103</sup> Buah laku dari pengembaraan dan perjalanan itu pada ujungnya membuatnya semakin sadar bahwa warisan spiritualitas Nusantara Kuno sangat kaya dan tidak ternilai harganya.<sup>104</sup>

Kemudian Setyo Hajar Dewantoro menuangkannya ke dalam bentuk tulisan dan pengajaran. Di dalam perjalanannya Setyo Hajar Dewantoro banyak mempelajari manuskrip kuno seperti, manuskrip Gunung Klothok yang di simpan oleh keluarga J. R. Basuki, yang di dalamnya banyak mengulas tentang tokoh Josono yang melahirkan ajaran Hosoko Djowo. Kemudian juga *Layang Djojobojo* atau *Layang Nata* yang di dalamnya membahas tentang kejadian manusia, perkembangan dalam kandungan, kesadaran ketuhanan, dan cara menjalani hidup yang mendatangkan kebahagiaan dan keselamatan.<sup>105</sup>

Hingga kemudian sejak 2016 sampai kini beliau lebih banyak mengikuti alur yang dituntunkan Diri Sejati dan mendalami keahlian kuna, lewat laku keheningan Setyo Hajar Dewantoro menyelami tangga-tangga pencerahan, dengan menjalankan peran sebagai Guru meditasi atau pembimbing spiritual. Berdasarkan pengalaman otentik nya itu Setyo Hajar Dewantoro mengembangkan pengajaran.

---

<sup>102</sup> Ainul Husna Heruditya. *Meditasi Setyo Hajar Dewantoro Kajian Filsafat Kebatinan Jawa*. Skripsi. Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2017. h. 15.

<sup>103</sup> Ainul Husna Heruditya. *Meditasi Setyo Hajar Dewantoro Kajian Filsafat Kebatinan Jawa*. Skripsi. Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2017. h. 14.

<sup>104</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *SUWUNG Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, Tangerang: Javanica, 2017, h. 30.

<sup>105</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *SUWUNG Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, Tangerang: Javanica, 2017, h. 31.

Kegiatan pengajaran dan bimbingan kesehatan spiritual dijalankan melalui Persaudaraan matahari (dulu mahadaya Institute/Komunitas Suwung) yang mengelola pelaksanaan kajian, lokakarya dan retreat yang ia pandu. Setyo Hajar Dewantoro juga seorang aktivis politik, aksi atau visi yang ia bawa yakni untuk mewujudkan Indonesia surgawi, diwadahi dalam Perkumpulan Pusaka Indonesia Gemahripah dimana ia menjadi pendiri sekaligus Ketua Umum.

## **B. Pemikiran Setyo Hajar Dewantoro**

Menurut Setyo Hajar Dewantoro pertanyaan apakah Tuhan itu ada tergantung pada kesadaran manusia mengenai kata “ada”. Jika “ada” berarti kenyataan yang harus memiliki gatra atau bentuk fisik, sudah jelas jawabannya Tuhan memang tidak ada. Karena dengan menggunakan instrumen apapun, tidak pernah ada yang bisa melihat atau menyaksikan sosok Tuhan. Jika kata “ada” diperluas hingga meliputi kenyataan metafisik dan secara sederhana mengkategorikan mereka sebagai penganut kepercayaan Tuhan personal maka Tuhan itu ada.

Tegasnya Tuhan adalah *Sangkan Paraning Dumadi* (asal dan tujuan segala yang menjadi). Ia adalah Sangkan (asal) sekaligus Sang Paran (tujuan). Ia tunggal tanpa kembaran. Tapi tentu ini melampaui pengertian yang bisa disampaikan oleh bilangan, *Pangeran iku mung sajuga, tan kinembari*. Bagi Setyo Hajar Dewantoro Tuhan mempunyai dua karakteristik, yang imanen sekaligus transenden. Karena Sang Suwung atau Tuhan berada dalam struktur alam semesta dan juga turut bagian dalam proses-proses kehidupan manusia, kemudian yang transenden Sang Suwung merupakan sosok yang melampaui ruang dan waktu kekosongan yang absolut sifat Tuhan yang dianggap begitu jauh, berjarak dan mustahil di pahami manusia.

Setyo Hajar Dewantoro menjelaskan Suwung sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari alam semesta, Suwung adalah akar dari keberadaan alam semesta, Suwung atau Gusti adalah *soworo sakabehe* (sumber dari seluruh keberadaan) yang mengejawantah menjadi *daya saking bayinat kang peteng* atau *dark metter*, Suwung adalah *tawon gumana* (bunyi kosmik dari *dark*

*energy* yang bervibrasi), *ndog amun-amun* (telor imajiner yang mempresentasikan benih-benih keberadaan semua benda semesta), dan selanjutnya menjadi *tinggewikan jeng salir wose* atau jagat raya beserta semua isinya. Dalam konsep teosofinya Setyo Hajar Dewantoro mengartikan Suwung sebagai satu kata yang menjadi intisari seluruh ajaran spiritual leluhur Jawa, menurutnya Suwung yang bermakna “kosong” adalah realitas terdalam kehidupan, sumber penciptaan, tentram damai sepenuhnya, melampaui suka-duka, dan sunyi dari gejolak emosi.

Pengalaman spiritual dan perenungan Setyo Hajar Dewantoro yang mendalam membuahkan kesadaran mengenai Suwung yang merupakan realitas sejati Tuhan. Suwung juga sebagai rahasia sikap jiwa untuk mencapai kedamaian dan ketenangan yang berkelanjutan, dengan kesadaran spirit atau kesadaran roh yang berbasis pada rasa sejati, manusia bisa menyelami kenyataan jagat raya dalam dimensi yang paling halus. Berbagai kenyataan yang dicapai laku spiritual memang berbeda dengan pendekatan sains ataupun agama formal. Bukan perkara aneh jika apa yang diungkapkan para pejalan spiritual dinyatakan sebagai penyimpangan atau kesesatan dalam sudut pandang para agamawan yang berpegang pada makna literal dari teks kitab suci. Maka tidak berlebihan jikas spiritualitas dinyatakan sebagai ranah penyingkap kebenaran-kebenaran tersembunyi.

Melalui *spiritual journey* yang selama ini ditempuh, Setyo Hajar Dewantoro menemukan gagasan atau laku dalam menjalani kehidupan yang harmonis dan selaras di muka bumi ini, adapun sebagai berikut:

- a. Setiap jiwa berasal dari realitas kekosongan absolut, esensinya adalah kesadaran murni, semua jiwa memiliki benih keilahian tapi punya *free will* untuk menumbuhkan keilahian itu atau justru mematikannya.
- b. Free will itu nyata, batasannya adalah kapasitas yang dibentuk dari karma masa lalu, koridornya adalah *the law of universe* atau hukum alam semesta. Tuhan menuntun setiap manusia, tapi manusia sendiri yang menentukan nasibnya. Manusia memetik buah pikiran, emosi dan tindakannya sendiri.

- c. Nasib bahagia dan menderita, surga dan neraka adalah realitas dan dualitas yang nyata, yang terbentuk dari kesadaran dan kualitas jiwa manusia, ditarik oleh medan energi yang melingkupi manusia.
- d. Setiap jiwa pasti menginginkan kebahagiaan sejati, tapi ego sering memburu kesenangan yang membawa pada derita. Hanya dengan hening menyadari nafas dan menyadari keterhubungan dengan Diri Sejati, bahagia yang sejati bisa dialami, dan semakin memuncak saat jiwa semakin murni.
- e. Hidup di bumi adalah kesempatan istimewa bagi setiap jiwa untuk bertumbuh, bertransformasi, mencapai kesempurnaan. Pencapaian hal ini sepenuhnya tergantung pada upaya manusia.
- f. Kematian adalah gerbang kehidupan baru bagi sang jiwa, nasib di kehidupan, sepenuhnya tergantung pada tingkat kemurnian jiwa.
- g. Penyebab manusia terjat dalam roda samsara atau dalam agama Budha disebut sebagai sebuah keadaan tumibal lahir (kelahiran kembali yang berulang-ulang tanpa henti). Di dunia ataupun setelah kematian adalah adanya lima faktor pengeruh jiwa, luka jiwa, watak angkara, ilusi, jejak dosa, dan jeratan *dark force*.
- h. Hening yang tekun, dengan cara yang benar, baik secara formal maupun informal, memastikan tercapainya purifikasi, transformasi dan realisasi kualitas ketuhanan yang menandai pencapaian kesempurnaan sebagai jiwa dan manusia.
- i. Ilusi yang harus disirnakkan bisa diproduksi oleh prasangka sendiri, kemelekatan pada konsep yang ilusif mencakup dogma agam dan moralitas harus dibereskan. Jalan keheningan memastikan manusia menjadi merdeka dari segala ilusi.
- j. Selalu datang pembaharu, pemandu agung, atau juru selamat, yang ajarannya sederhana tapi sulit dipahami kebanyakan manusia yang kadung ruwet pikirannya, dan tidak disukai banyak orang karena mengusik ego. Mereka ini mengalami nasib sama, dianggap sesat, amoral, padahal dia menjadi teladan sempurna dari cara hidup natural yang selaras dengan *law of universe*.

Adapun argumen-argumen wujud Tuhan menurut Setyo Hajar Dewantoro dalam buku *Suwung Ajaran Rahasia Leluhur Jawa* adalah sebagai berikut:

### **1. Tuhan adalah Suwung**

Tuhan dipahami sebagai Sang Suwung menurut Setyo Hajar Dewantoro karena Sang Suwung merupakan (realitas kekosongan) yang menjadi inti atau benih yang meliputi segala yang ada. Tuhan atau Sang Suwung telah memanifestasikan diri atau mengejawantah dalam semua yang diciptakan-Nya. Alam semesta (makrokosmos, *jagat gedhe*) merupakan tempat pengejawantahan Sang Suwung, termasuk didalamnya manusia sebagai mikrokosmos atau *jagat cilik*. Tuhan atau Gusti memang ada. Tapi, pada saat yang sama didasari keterbatasan nalar untuk menjelaskan apa yang bisa dirasakan oleh Rasa Sejati, muncullah ungkapan *Gusti tan kena kinira tan kena kinaya ngapa* atau Tuhan tidak bisa diperkirakan dan dibayangkan keberadaan-Nya seperti apa, karena segenap perkiraan dan bayangan pasti tidak sesuai dengan realitas-Nya.<sup>106</sup>

Lewat tindakan menyelami diri dengan tuntunan sang Guru Sejati atau Rasa Sejati Setyo Hajar Dewantoro mengungkap realitas Tuhan sebagai Hyang Suwung realitas tanpa bentuk dan batasan. Ialah kekosongan absolut yang meliputi seluruh keberadaan dan menjadi sumber dari segala yang ada, Tuhan dalam realitas-Nya yang demikian tidak bisa dilihat dan diajak bicara, atas kesadaran seperti ini Leluhur Jawa mengungkapkan-Nya sebagai *tan kena kinara tan kena kinaya ngapa* tidak bisa dikira-kira dan tidak bisa diserupakan dengan apapun. Dalam bahasa lain Dia adalah Suwung *Suwung Hamengku Ana* kekosongan yang memangku keberadaan.

Dari kekosongan inilah mengejawantah keberadaan Tuhan sebagai Pluntar Kahuripan (Cahaya Kehidupan). Inilah cahaya Agung yang meliputi jagat raya, bisa disebut juga Roh Agung Semesta. Inilah yang

---

<sup>106</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *Medseba Meditasi Nusantara Kuno*, Tangerang: Javanica, 2016, h. 28.

dijuluki sebagai Sukma Kawekas.<sup>107</sup> Dari sini kemudian terbentuk keberadaan yang dijuluki Sukma Sejati, dalam bahasa lain dijuluki sebagai Atman atau spirit dan juga Roh. Inilah Tuhan yang Sudah mempribadi, termasuk mempribadi dalam diri manusia sebagai esensi dari jiwa atau sukma. Tuhan dalam realitas inilah yang bisa ditemui dan ditangkap pesan-Nya.<sup>108</sup>

## 2. Semesta Wajah Suwung

Sang Suwung bekerja pada jagat raya sebagai energi pencipta, pemelihara dan peluruh dalam ritme yang harmonis. Kemudian Suwung atau Tuhan sebagai kekosongan absolut mengejawantah menjadi jagat raya, penghuni jagat raya, dan hukum-hukum yang menggerakkan serta mengatur jagat raya dan seluruh isinya. Semuanya adalah satu-kesatuan, Sang Suwung tidak terpisahkan dengan manifestasi-Nya. Kesadaran ini menegaskan bahwa Tuhan dan jagat raya tidaklah terpisah melainkan manunggal atau satu kesatuan. Jagat raya adalah keberadaan yang dilingkupi Sang Suwung, sekaligus Sang Suwung menjadi esensi dari jagat raya.

Tegasnya setiap benda di alam semesta ini terdiri atas partikel kecil yang bernama atom jika atom di belah lagi menjadi partikel yang paling kecil terdapat keberadaan terbesar yaitu ruang kosong, di antara inti atom dan elektron yang mengelilinginya terdapat ruang kosong, saat inti atom dibelah, belahan itu disebut *quark*,<sup>109</sup> juga berisi ruang kosong, dan jika terus dibelah ujungnya pasti ada ruang kosong. Jadi ruang kosong menjadi inti segalanya, dan meliputi segalanya, kekosongan inilah yang dinamakan *SUWUNG*, inilah Tuhan. Tuhan ada sebagai Suwung, kekosongan yang

---

<sup>107</sup> Sukma Kawekas atau Tuhan Sejati atau yang dalam bahasa Arab disebut Allah Ta'ala. Sukma Sejati bisa dikatakan sebagai penuntun atau Guru Sejati yang merupakan perangkat kecerdasan spiritual manusia bisa juga disebut sebagai Atman dalam bahasa Sanskerta dan ruh dalam bahasa Arab serta spirit yang diadopsi dari bahasa Inggris.

<sup>108</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *Sastrajendra Ilmu Kesempurnaan Jiwa*, Tangerang: Javanica, 2018, h. 227.

<sup>109</sup> Partikel elemnter atau partikel dasar pembentuk zat yang ada di alam semesta termasuk udara, air, api, dan tanah.

mengandung seluruh benih keberadaan dan meliputi segala yang ada, baik pada tataran metafisik maupun fisik, segala yang ada adalah pancaran dan pengejawantahan dari Suwung.

Semesta adalah pengejawantahan Gusti atau Tuhan yang merupakan realitas tanpa batas yang tidak bisa disaksikan gatra atau rupanya, tapi keberadaannya bisa dirasakan bahkan dimengerti, jembatan untuk mengerti keberadaan Gusti adalah alam semesta (jagat ageng atau makrokosmos). Alam semesta sejatinya adalah kesatuan dan keseluruhan dari keberadaan baik berupa materi atau imateri, yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata, yang diam ataupun yang bergerak yang memiliki *free will* ataupun yang tidak.<sup>110</sup> Sang Hyang Suwung sebagai kekosongan absolut mengejawantah menjadi jagat raya, dan sebagai sumber dari segala yang ada. Dalam kekosongan terdapat benih-benih keberadaan yang menempati koordinat ruang dan waktu serta memiliki bentuk tertentu. Alam semesta ada karena bermula dari keberadaan partikel materi yang paling sederhana, kemudian berkembang menjadi bentuk materi yang semakin kompleks, jembatan antara kekosongan dengan materi pada berbagai tingkatannya ini adalah energi.

Penjelasan sederhananya sebagai berikut: dari kekosongan absolut memancar energi yang memanifestasi menjadi materi yang paling sederhana, lalu dengan energi yang sama materi yang paling sederhana itu berkembang menjadi semakin kompleks sehingga membentuk jagat raya. Dalam kajian sains energi ini dinamai *dark energy*, yaitu energi yang tidak terlihat tetapi nyata adanya, dan di nilai ada berdasarkan dampak yang ditimbulkannya yaitu ekspansi jagat raya.<sup>111</sup> Pada tataran energi semesta adalah realitas yang tanpa batas, dibalik setiap keberadaan yang bersifat material terdapat energi, energi inilah yang bertanggung jawab terhadap kejadian, perubahan, pertumbuhan, maupun kehancuran dari

---

<sup>110</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *Medseba Meditasi Nusantara Kuno*, Tangerang: Javanica, 2016, h. 33-34.

<sup>111</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *Sastrajendra Ilmu Kesempurnaan Jiwa*, Tangerang: Javanica, 2018, h. 240-241

keberadaan material tersebut. Melampaui materi dan energi ada Gusti, semesta adalah pengejawantahan-Nya, Tuhan menjadi inti alam semesta sekaligus yang memenuhi dan meliputi semesta. Sejatinya tidak ada batasan antara Tuhan dan semesta, karena kedua realitas ini jumbuh atau bersenyawa.<sup>112</sup>

### 3. Hingsun Tuhan yang Mempribadi dalam Diri Manusia

Emanasi Sang Suwung dalam diri manusia yaitu, satu realitas dengan banyak julukan yakni Diri Sejati, Guru Sejati, Sukma Sejati, Atman, Roh Kudus, dan Hingsun. Hingsun sendiri merupakan pengejawantahan pertama dari Sang Suwung dan realitas terdalam dalam diri manusia, realitas inilah yang menjadi esensi dan pusat keberadaan manusia. Hingsun bertakhta di telenging manah atau pusat hati manusia Ia menjadi sumber kecerdasan, kesadaran dan energi tertinggi yang dimiliki manusia.

*Hingsung* adalah kesejatian atau esensi manusia. Ialah Tuhan yang mempribadi dalam diri manusia. Dalam keberadaan-Nya inilah Gusti yang menjadi Sang Penuntun atau Guru Sejati di dalam diri manusia. *Hingsun* yang memberi titah, dawuh, ataupun pesan kepada manusia. Semakin jernih manusia, semakin pula manusia menunjukkan kepatuhan kepada titah, maka semakin penuhlah keterhubungan manusia dengan *hingsun*.<sup>113</sup>

Sang Suwung meliputi seluruh ruang dalam diri manusia, menghidupi seluruh sel dalam tubuh, membuat jantung berdetak dan darah mengalir, menjadikan manusia bisa hidup dan menjalani kehidupan. Setiap manusia tanpa terkecuali merupakan pengejawantahan Sang Suwung yang paripurna, karena itulah kuasa dan wewenang Sang Suwung melekat pada diri manusia atau juga bisa disebut dengan *Free Will* (kebebasan dalam berkehendak). Pada tataran ragawi manusia adalah miniatur jagat raya, apa yang ada pada jagat raya juga ada pada manusia. Empat unsur utama

---

<sup>112</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *Medseba Meditasi Nusantara Kuno*, Tangerang: Javanica, 2016, h. 35.

<sup>113</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *Medseba Meditasi Nusantara Kuno*, Tangerang: Javanica, 2016, h. 74.

kosmik secara proporsional menjadi pembentuk raga manusia yaitu, api, air, tanah, dan udara.

Manusia adalah keberadaan dengan kompleksitas menakjubkan. Roh atau spirit menjadi inti keberadaan manusia dan membuatnya memiliki *murba lan wasesa* (kuasa dan wewenang) yang “mirip” dengan Tuhan. Setiap manusia tanpa terkecuali adalah pengejawantahan sang Suwung yang paripurna sehingga menjadi miniatur jagat raya (jagat cilik atau mikrokosmos). Pada tataran esensi, Suwung mengejawantah sebagai Roh, Atman, sukma sejati yang maha sadar. Karena itu kuasa dan wewenang Sang Suwung melekat pada manusia sejauh keterhubungan dan kejumbuhan manusia dengan-Nya.

Sang Suwung membebaskan manusia berbuat apapun sesuai kemampuan dan kapasitas manusia. Tapi Dia pun menuntun manusia lewat suara tanpa rupa, atau pengertian, atau tuntunan dalam bentuk lain, lewat keberadaan-Nya sebagai Guru Sejati. Manusia bebas memilih tuntunan ini atau menyangkalnya, dengan resiko yang sudah jelas, pasti, dan niscaya dirasakan sendiri. Karena Sang Suwung terbebas dari dukacita maupun sukacita. Manusia memiliki *free will* dan potensi untuk tidak selaras dengan tuntunan, dorongan, dan pengarahan dari Guru Sejati. Maka manusia perlu laku spiritual untuk membawanya pada kondisi selalu *eling lan waspada*.

### **C. Deskripsi Buku Suwung Ajaran Rahasia Leluhur Jawa**

Buku Suwung Ajaran Rahasia Leluhur Jawa salah satu karya Setyo Hajar Dewantoro yang akan menjadi sumber primer pada penelitian ini. Buku ini mengulas hakikat suwung (kosong) secara saintifik dan filosofis. Suwung adalah satu kata yang menjadi intisari seluruh ajaran spritual leluhur Jawa. Suwung yang bermakna kosong adalah realitas terdalam kehidupan, sumber penciptaan yang tenteram damai sepenuhnya melampaui suka duka, sunyi dari gejolak emosi. Orang Jawa memahami Tuhan sebagai Suwung, Kemahasadaran dan Kemahakuasaan dalam bentuk kekosongan yang memangku dan meliputi seluruh keberadaan (suwung hamengku ana). Buku

ini merupakan kelanjutan dari buku terdahulunya yakni Medseba, karena banyak permintaan dari pembaca dan Javanica untuk menulis buku baru, maka Setyo pun menulis buku *SUWUNG*, dilatar belakangi oleh para pembaca yang mengalami perubahan-perubahan dalam hidup. Buku ini diterbitkan oleh Javanica pada tahun 2017 setahun setelah terbitnya buku Medseba. Pembaca umumnya senang karena mendapatkan uraian tentang spiritualitas yang sederhana dan bumi. Selain itu, percikan-percikan kesadaran tentang kenyataan Tuhan, semesta dan kehidupan yang diungkapkan dengan gamblang dan jelas di buku Medseba dan telah menjadi kesadaran leluhur Nusantara sejak dahulu rupanya juga mulai muncul di benak para pembaca.

Medseba menjawab pertanyaan dan kegelisahan para pembaca yang kesadarannya mulai berbeda dengan kesadaran mainstream, terutama yang dibentuk dogma-dogma agama. Melalui buku Medseba, banyak orang yang kemudian mengenal Setyo Hajar Dewantoro dan berkesempatan bertemu atau berkomunikasi dengan nya secara pribadi, dan lewat komunikasi itu mereka bisa mengalami perubahan serta pembaharuan hidup, baik secara spiritual maupun material. Menurut Setyo Hajar Dewantoro ini semua merupakan anugerah, karena dengan itu semua Setyo telah menunaikan titah dari pusat hati, lewat suara tanpa rupa, untuk berbagi kesadaran dan pengalaman agar semakin banyak orang yang tumbuh kesadarannya dan menemukan kesukacitaan sejati.

Setyo Hajar Dewantoro mendapat permintaan dari penerbit Javanica untuk menulis buku baru. Dalam rembukan dengan Mas Shalahuddin Gh mereka sepakat untuk membahas tentang Suwung. Suwung memang kata yang sering diungkapkan para spiritualis Jawa untuk menjelaskan realitas dari sumber segala yang ada. Juga untuk menjelaskan sikap spiritual tertinggi: sunyi dari gejolak emosi, tenggelam dalam kedamaian yang kekal. Dalam momen meditasi, Setyo Hajar Dewantoro mengerti Suwung sebagai keadaan ketika segala sesuatu menjadi luruh dan terlampaui, termasuk keberadaan diri, hingga yang ada tinggal kesadaran. Kita sebagai pelaku meditasi merasakan

tubuh sirna, tapi kesadarannya tetap ada, menyadari kemenyatuan tanpa batas dengan semesta dan bisa menyaksikan sumber segala keberadaan, Suwung.<sup>114</sup>

Pada tataran hidup keseharian Setyo Hajar Dewantoro serius menyelami berbagai gejolak diri dan dinamika emosi, terutama menyangkut rasa suka dan duka yang sering berganti-ganti. Dalam perenungannya muncul pengertian bahwa suka dan duka adalah sepasang keberadaan yang tidak akan pernah terpisahkan. Inilah dualitas yang merupakan keniscayaan, ketika Suwung mengejawantah menjadi keberadaan dan kehidupan dengan segala gatranya. Pengalaman dan perenungan yang membuahkan kesadaran mengenai Suwung itulah yang mendasari penulisan buku ini. Setyo Hajar Dewantoro hendak berbagi tentang Suwung yang merupakan realitas sejati Tuhan, Suwung juga sebagai rahasia sikap jiwa untuk mencapai kedamaian dan ketenangan berkelanjutan. Inilah kunci menuju *Kamoksan* (menyatunya *atman* dengan *Hyang Tunggal*).

Tuhan adalah Suwung, adalah bagian *pertama* dalam buku ini yang mengajak para pembacanya untuk memahami realitas Tuhan dengan cara pandang serta jangkauan pandang yang diperluas. Bab ini adalah uraian tentang hirarki diri manusia yang akan membantu para pembaca semakin paham dengan berbagai indera spiritual yang menjadi sebuah sarana dalam memahami realita Tuhan dari Persona hingga Suwung. Dalam bahasa yang mudah dimengerti pembaca diajak berkenanal dengan realita diri yang hadir dalam berbagai bentuk dan fungsinya seperti Hingsun, Rasa Sejati, Jiwa, Sedulur Papat, Tubuh, Nyawa, Nalar, Rasa, Perasaan, serta Karsa.

Selanjutnya bagian *kedua* dalam buku ini yakni, Menuju Kejumbuhan menjelaskan dengan secara cukup lengkap, gagasan dan langkah terapan untuk dilakukan sebagai inisiatif agar terhubung kuat dengan Tuhan yang menyatakan dirinya di dalam diri manusia dan di luar diri manusia. Di dalam diri manusia akan terjadi terdeteksinya Guru Sejati yang semakin terhubung dan ini akan membawa kesadaran yang semakin tinggi serta menuntun

---

<sup>114</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *Medseba Meditasi Nusantara Kuno*, Tangerang: Javanica, 2016, h. 75.

wawasan yang lebih luas yang membantu manusia semakin mudah sekaligus sederhana dalam memahami kehidupan ini sehingga manusia bisa membawa diri secara lebih tepat dan selaras. Semua ini tercapai karena seluruh indera melekat dalam diri dan telah jumbuh (menyatu dan selaras sepenuhnya) dengan Tuhan yang dijumpai dalam momen suwung (sunyi dari segala hal) yang dilalui melalui sebuah latihan sederhana kesadaran bernafas (meditasi).

Kemudian di bagian *ketiga*, Seni Hidup Suwung adalah sesi penerapan dari perjumpaan dengan Tuhan dalam Suwung dipertemukan dengan kemahiran progresif yang melatih kepekaan dari akurasi indera spiritual dalam penerapan nyata hidup sehari-hari. Di bagian ini pembaca diarahkan agar bisa menyelarskan misi hidup dengan misi Agung dari Tuhan yang mencipta dan menugaskan manusia hidup dimuka bumi ini, sekarang ini. Manusia dapat berperan sebagai penebar cahaya yang membantu menerangi manusia lain yang masih bingung menempuh kehidupan ini. Bagaimana menjalani hidup sebagai pembelajaran sekaligus hidup sebagai perayaan akan menerangi manusia bagaimana hidup dengan Sukacita, Cemerlang, Merdeka dan Harmonis, menempuh jalan spiritual tanpa menyiksa diri, serta menggunakan Daya Cipta yang melekat dalam diri manusia dengan arif. Dan pada bagian akhir buku ini misteri kematian pun dijelaskan secara jelas dan terperinci sehingga pemahaman akan kehidupan di bumi yang fana dan kelanjutan hidup yang abadi dalam dimensi yang berbeda dapat dipahami dan dimengerti sepenuhnya.

#### **D. Karya-Karya Setyo Hajar Dewantoro**

Setiap buku yang ditulis Setyo Hajar Dewantoro terkait dengan pencapaian fase baru dalam perjalanan spiritualnya, termasuk buku Suwung ini. Ada serangkaian laku yang Setyo Hajar Dewantoro lakukan dalam rangka menyempurnakan diri. Jadi setiap buku yang lahir dalam keadaan sadar dan dengan tatanan energi yang berbeda. Sebelum menulis bukunya ini Setyo Hajar Dewantoro melakukan *spiritual journey* atau perjalanan spiritual ke berbagai tempat, dengan tujuan untuk semakin mengenali diri dengan segenap lapisannya, sekaligus menjadi semakin jernih dan mengerti akan realitas

hidup. Tempat yang dikunjungi diantaranya yakni: Candi Gunung Kawi di Tampaksiring, Gianyar, Bali. Maospati, Magetan. Pasucen Gunung Raung, Banyuwangi. Bukit Siguntang, Srwijaya. Kedukan Bukit, Palembang dan masih banyak pepunden yang di kunjunginya.

Dari perjalanannya melakukan *spiritual journey*, serta menggali potensi dalam diri, Setyo Hajar Dewantoro mampu melahirkan beberapa karya, diantaranya:

1. *Medseba Meditasi Nusantara Kuno*

Buku ini banyak membahas tentang laku spiritual dengan metode-metode praktis dalam meningkatkan kualitas hidup. Medseba adalah formula meditasi yang digali dari ajaran leluhur Nusantara, yang menawarkan wawasan spiritual. Medseba dapat memandu pembaca menyelami spiritual yang progresif. Dalam buku ini Setyo hendak mengungkapkan hasil permenungan dan penjelajahan mengenai sebagian aspek penting dalam kehidupan manusia: tentang bagaimana seorang manusia menemukan kebahagiaan, kesehatan prima, dan keberdayaan sesuai *blue print* (cetak biru)-nya. Buku ini diterbitkan oleh JAVANICA PT. Kaurama Buana Antara, Tangerang Selatan pada tahun 2016.

2. *Suwung Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*

Buku ini mengulas hakikat suwung (kosong) secara saintifik dan filosofis. Suwung adalah satu kata yang menjadi intisari seluruh ajaran spritual leluhur Jawa. Suwung yang bermakna kosong adalah realitas terdalam kehidupan, sumber penciptaan yang tenteram damai sepenuhnya melampaui suka duka, sunyi dari gejolak emosi. Orang Jawa memahami Tuhan sebagai Suwung, Kemahasadaran dan Kemahakuasaan dalam bentuk kekosongan yang memangku dan meliputi seluruh keberadaan (suwung hamengku ana). Buku ini merupakan kelanjutan dari buku terdahulunya yakni Medseba, karena banyak permintaan dari pembaca dan Javanica untuk menulis buku baru, maka Setyo pun menulis buku *SUWUNG*, dilatar belakangi oleh para pembaca yang mengalami

perubahan-perubahan dalam hidup. Buku ini diterbitkan oleh Javanica pada tahun 2017 setahun setelah terbitnya buku Medseba.

3. *Sastrajendra Ilmu Kesempurnaan Jiwa.*

Buku ini ditulis ketika di pulau Dewata setelah melakukan perjalanan di Blitar pada 13 November 2017, hingga akhirnya Setyo di pertemuan dengan dua tokoh, yaitu Dian Yuwono dan Herman Santosa. Dengan kedua orang tersebut, Setyo berangkat ke Candi Sawentar dan Candi Simping, di sana Setyo menyelami diri, lalu menyambung rasa serta membangun harmoni dengan leluhur dan dewata Agung. Hasilnya Setyo mendapatkan pembelajaran mengenai *Kasunyatan*,<sup>115</sup> *Tunggal Jati*,<sup>116</sup> dan *Sumber Jati*.<sup>117</sup> Buku ini diterbitkan juga oleh Javanica pada tahun 2018.

4. *SANGKAN Paraning Dumadi Puncak Ajaran Spiritual Jawa*

Buku ini secara garis besar membahas tentang spiritualitas Jawa yang diperolehnya dari beberapa latihan dan berguru kepada beberapa pusat spiritual. Bali marang sangkan paraning dumadi, merupakan puncak ajaran dalam tradisi spiritual Jawa. Terminologi ini sepadan dengan *Moksha* (tingkatan hidup lepas dari keduniawian) dan *Nibanna* tentang jiwa yang kembali sebagai sumber atau permulaan kejadiannya. Tema yang diangkat dalam buku ini merupakan kelanjutan dari buku-buku sebelumnya, yakni Medseba Medetasi Nusantara Kuna, Suwung Ajaran Rahasia Leluhur Jawa dan Sastrajendra Ilmu Kesempurnaan Jiwa. Bisa dikatakan buku ini adalah yang membahas tentang ilmu kerohanian versi Nusantara yang sangat komprehensif. Buku ini diterbitkan oleh PaRama Ilmu Yogyakarta pada tahun 2019.

5. *Jumbuh Kawula Gusti Jalan Kesatuan Agung*

Sebuah karya tentang kejujuran dan kesetiaan pada Sang Sumber Hidup yang akan mengantar para pembaca buku ini pada kesadaran

---

<sup>115</sup> Realitas Sejati.

<sup>116</sup> Tunggal Jati berarti tiang utama atau tonggak utama kesejatan. Inilah pesan yang Setyo terima ketika menyelami keheningan di Candi Sawentar.

<sup>117</sup> Sumber jati merupakan Sang Hyang Suwung atau Sang Hyang Taya, keberadaan yang menjadi sumber dari segala yang ada. Dalam terminologi Jawa, istilah ini disebut sebagai *sukma kawekas*.

terbukanya, sebagai pemandu dalam menapaki Jalan Kesatuan Agung yang tanpa akhir dan tanpa batas, dalam buku ini banyak menceritakan pengalaman Setyo dalam perjalanan spiritualnya, hingga mencapai apa yang disebutnya *Jumbuh*.<sup>118</sup> Dalam buku solonya yang ke lima ini Setyo menuangkan yang ia alami sejak awal, bagaimana ia menjalani jatuh bangun di dalamnya, hingga meraih keadaan yang sekarang. Sesuai dengan judulnya, buku ini menjelaskan dengan jelas cara untuk meraih kemurnian dan kesempurnaan jiwa, agar dapat makin bertumbuh dan selaras dengan apa yang menjadi rancangan agung-Nya. Buku ini diterbitkan oleh Mahadaya Yogyakarta pada tahun 2020.

6. *Tantra Yoga Pengtahuan Suci Tentang Diri, Tuhan dan Jagat Raya*

Tantra Yoga adalah jalan menuju ke permukaan jiwa. Ini adalah ajaran tentang perluasan kesadaran dan pemurnian diri yang memastikan setiap orang terbebas dari penderitaan. Buku ini diterbitkan oleh Persaudaraan Matahari Yogyakarta Februari 2021.

7. *Kesadaran Matahari Jalan Cahaya Menuju Bumi Surgawi*

Alasan mengapa buku ini ditulis kerena pada dasarnya manusia punya hasrat mengalami kehidupan surgawi di Bumi ini. Tidak ada seorang pun ingin hidup menderita, semua ingin bahagia, kehidupan yang penuh kedamaian, keberlimpahan, dengan lingkungan yang hijau lestari, menjadi cita-cita manusia pada umumnya. Akan tetapi saat ini, banyak rekayasa kehidupan yang dibuat dan diciptakan sehingga membuat manusia terjauhkan dari jalan hidup yang indah dan Agung. Tujuan dengan diterbitkannya buku ini supaya menjadi pembawa terang, semakin banyak yang turut berjuang merealisasikan Bumi Surgawi sekaligus menjadi pribadi yang bisa menikmati kehidupan surgawi yang nyata lewat jalan Cahaya. Buku ini di terbitkan oleh Mahadaya Yogyakarta pada Agustus 2021.

---

<sup>118</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *SUWUNG Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, Tangerang: Javanica, 2017, h. 46.

## BAB IV

### ANALISIS TEOLOGIS APOLOGETIK PEMIKIRAN SETYO HAJAR DEWANTORO

#### A. Epistemologi Penalaran Setyo Hajar Dewantoro tentang Tuhan

Model Epistemologi penalaran Tuhan yang digagas oleh setyo memiliki tendensitas terhadap mazhab intuisi. Sesuai dengan sebutannya, intuisi memberikan apresiasi yang sangat kuat terhadap intuisi sebagai sumber atau sarana pengetahuan. Dalam hal ini pengetahuan yang berkaitan tentang ketuhanan. Dengan kata lain bahwa intuisi merupakan sarana atau alat untuk memperoleh pengetahuan yang sebenarnya. Pengetahuan tentang realitas yang sebenarnya, bagi mazhab ini, tidak diperoleh melalui indera dan atau rasio (akal), tetapi dengan perantara intuisi. Meski demikian para intuisi, tidak pernah mengingkari peran indera dan rasio dalam keseluruhan sistem bangunan pengetahuan manusia.

Proses epistemologis ini tercermin dalam pengalaman spiritual dan perenungan mendalam Setyo Hajar Dewantoro yang membuahkan kesadaran entitas Tuhan yang Suwung. Tuhan sebagai persona realitas sejati ditemukan melalui pancaran iluminasi dan kepekaan intuisi. Bagi Setyo Hajar Dewantoro Tuhan mempunyai dua karakteristik, yang imanen sekaligus transenden. Karena Sang Suwung atau Tuhan berada dalam struktur alam semesta dan juga turut bagian dalam proses-proses kehidupan manusia, kemudian yang transenden Sang Suwung merupakan sosok yang melampaui ruang dan waktu kekosongan yang absolut sifat Tuhan yang dianggap begitu jauh, berjarak dan mustahil di pahami manusia. Mekanisme intuisi ini melalui proses penyelarasan (singkronisasi) vibrasi dan frekuensi guna memperoleh kesadaran tertentu yang bersifat *ilahiyyah*.<sup>119</sup>

---

<sup>119</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *SUWUNG Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, Tangerang: Javanica, 2017, h. 116.

Metode untuk mendapatkan pengetahuan bersifat langsung terhadap objek metafisik biasa dinamakan metode intuitif ('irfani). Metode intuitif ini bertumpu pada peran intuisi; sebagaimana penginderaan bertumpu pada indera dan rasionaldemonstratif pada akal (rasio). Atas dasar karakteristik keberadaan intuisi di atas, metode intuitif berlainan dengan observasi, meski keduanya sama-sama menunjuk pada penangkapan objek secara langsung; objek observasi adalah hal-hal fisik-empirik, sedangkan metode intuitif berurusan dengan hal-hal nonfisik.

Kebenaran intuisi tidak membutuhkan pembelaan—pembenaran atas langkah-langkah yang membawa seseorang pada pengetahuan ini—karena kebenaran semacam ini bukanlah hasil penalaran demi langkah menuju kesimpulan. Ini adalah kebenaran yang jelas yang tidak akan disangkal oleh orang rasional yang memahami sifat masalah ini. Berbeda dengan metode rasional yang tidak langsung karena penangkapan terhadap objeknya melalui inferensi dari premis-premis yang telah diketahui sebelumnya, metode intuitif merupakan cara penangkapan realitas nonfisik secara langsung, dan sifat langsung inilah ternyata yang menjadi kekhasan metode intuitif dibanding dengan metode-metode lainnya.<sup>120</sup>

## **B. Hakikat Tuhan Menurut Setyo Hajar Dewantoro**

Kajian mengenai hakikat berkaitan erat dengan kajian filsafat ilmu ontologi. Ontologi adalah *the theory of being qua being* (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan), atau juga disebut sebagai studi tentang yang ada (*being*) secara universal. Ontologi berusaha mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan atau menjelaskan yang ada dalam setiap bentuknya.<sup>121</sup> Ontologi merupakan studi yang terdalam dari setiap hakikat kenyataan yang menjadi pijakan bagi manusia untuk berpikir kritis tentang yang ada, meliputi Tuhan, alam semesta, dan manusia.

---

<sup>120</sup> C.S. Lewis, *The Abolition of Man*, New York: Macmillan, paperback edition, 1955, h.53.

<sup>121</sup> Suwardi Endraswara, *Filsafat Ilmu (Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah)*, Yogyakarta: Caps, 2013, h. 98.

Tuhan bisa dikenal berdasarkan sifat-sifatnya diantaranya yaitu, Tuhan Maha Mengetahui, Maha Berkuasa, Maha Absolut, Abadi, dan lain sebagainya. Tuhan tidak serupa dengan ciptaan-Nya. Kata Tuhan merujuk kepada suatu *dzat* abadi dan supranatural, biasanya dikatakan yang mengawasi dan memerintah manusia dan alam semesta atau jagat raya. Selain itu juga digunakan untuk merujuk kepada beberapa konsep-konsep yang mirip dengan sebuah bentuk energi atau kesadaran yang merasuki seluruh alam semesta, dimana keberadaan-Nya membuat alam semesta ada; sumber segala yang ada; kebajikan yang terbaik dan tertinggidalam semua makhluk hidup; atau apapun yang tidak bisa dimengerti atau dijelaskan.<sup>122</sup>

### 1. Tuhan sebagai *Sangkan Paran*

Menurut Setyo Hajar Dewantoro realitas Tuhan adalah kekosongan absolut yang meliputi seluruh keberadaan, Setyo Hajar Dewantoro menyebutnya *Suwung Hamengku Ana* (kekosongan yang memangku keberadaan). *Suwung* merupakan sumber dari segala keberadaan baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat, *Suwung* adalah pemelihara semesta beserta segenap kehidupan di dalamnya. Tuhan dalam realitas-Nya ini tidak bisa disifati dengan cara apa pun, terkecuali Tuhan telah mengejawantah sebagai keberadaan di balik jagat raya yang bisa dinyatakan sebagai Yang Maha Kuasa, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Cerdas, dan lain-lainnya. Wujud Tuhan sebagai entitas yang memelihara merupakan ejawatah pengaplikasian dorongan apologetik pembuktian Tuhan secara teleologis.

Kemudian, Setyo Hajar Dewantoro berpendapat bahwa *Suwung* merupakan *Sangkan Paran* atau awal dan akhir dari segala yang ada. *Sangkan Paraning Dumadi* (asal dan tujuan segala yang menjadi). Ia adalah *Sangkan* (asal) sekaligus *Sang Paran* (tujuan). Ia tunggal tanpa kembaran (*Pangeran iku mung sajuga, tan kinembari*). Tapi tentu ini melampaui pengertian yang bisa disampaikan oleh bilangan. Bagi Setyo

---

<sup>122</sup> <http://www.scribd.com/doc/38579667/Arti-Ketuhanan>, 18 april 2014. /09.00 wib.

Hajar Dewantoro Tuhan mempunyai dua karakteristik, yang imanen sekaligus transenden. Karena Sang Suwung atau Tuhan berada dalam struktur alam semesta dan juga turut bagian dalam proses-proses kehidupan, kemudian yang transenden Sang Suwung merupakan sosok yang melampaui ruang dan waktu kekosongan yang absolut sifat Tuhan yang dianggap begitu jauh, berjarak dan mustahil di pahami bagi manusia.<sup>123</sup> Konsepsi suwun dalam istilah lain disebut sebagai *Godhead* yang merupakan sumber realitas yang tidak dapat dijangkau dan tersembunyi.<sup>124</sup>

Pernyataan Tuhan sebagai suwung mewakili evolusi ketuhanan dari primitif ke monoteis. Dahulu masyarakat primitif menganut kepercayaan *Dinamisme* dan *Animisme* (mempercayai tiap-tiap benda memiliki kekuatan batin misterius, dan juga berpendapat bahwa semua benda baik yang bernyawa atau tidak bernyawa mempunyai roh).<sup>125</sup> Konsep ketuhanan Jawa selain konsep suwung memiliki keserupaan dengan konsep dalam agama Islam, yang menggambarkan Tuhan sebagai *Al-Awwal* dan *Al-Akhir*, *Azh-Zhahir* dan *Al-Bathin*. *Al-awwal* dipahami sebagai sumber atau asal dari segala yang ada (*maujudat*). *Al-akhir* diartikan sebagai tujuan akhir atau tempat kembali.<sup>126</sup> Kemudian ada *Azh-zhahir* dan *Al-bathin* menggambarkan Tuhan yang *imanen*<sup>127</sup> dan *transenden*.<sup>128</sup> Bagi para sufi, alam semesta merupakan cerminan Tuhan,

---

<sup>123</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *SUWUNG Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, Tangerang: Javanica, 2017, h. 82.

<sup>124</sup> Adnan Abdullah, *Misteri Tuhan Antara Ada dan Tiada*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020, h. 1.

<sup>125</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003, h. 24.

<sup>126</sup> Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006, h. 7.

<sup>127</sup> Inggris: *Immanent*, dari bahasa latin *immanere* (tinggal di dalam, berlangsung seluruhnya dalam pikiran, subyektif). Beberapa pengertian: Pertama, Immanent berarti tinggal di dalam, melekat di dalam, bekerja dari dalam. Kedua, Immanent berarti secara actual hadir di dalam sesuatu, lawannya transenden. Imanen juga berarti segi batin dari suatu obyek, fenomena atau gejala. Term ini di pinjam dari Aristoteles, Immanuel Kant yang mengembangkan ini yang kita pahami sampai sekarang. Ketiga, Tuhan yang Imanen berarti Tuhan berada didalam struktur alam semesta serta turut serta ambil bagian dalam proses-prosesnya dalam kehidupan manusia. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005, h. 323.

<sup>128</sup> Inggris: *Trancendent*, dari bahasa latin *transcendere* dari *trans* (seberang, atas melampaui) dan *scendere* (memanjat). Beberapa pengertiannya: pertama, lebih tinggi, Agung,

atau pantulan Tuhan dalam cermin, alam semesta merupakan refleksi atau manifestasi (*tajjali*) Tuhan, dan karena itu tidak berbeda dari diri-Nya, tetapi juga tidak sama (identik). Ketidaksamaan (*tanzih*)-Nya terletak dalam sifat diri-Nya sebagai yang batin. Sebagai yang batin, Tuhan berbeda atau mentransendenkan alam semesta, Dia adalah sumber, prinsip atau sebab, sedangkan alam adalah turunan (derivatif) dan akibat dari-Nya. Tuhan adalah mutlak, sedangkan alam adalah nisbi (relatif).<sup>129</sup>

Dalam sudut pandang lain, pemikiran setyo Hajar dewantara sejalur dengan Al Farabi dalam membahas tentang Tuhan. Tuhan merupakan wujud awal yang menjadi penyebab utama dari segala realitas, dengan menggunakan dalil *wajib al-wujud* serta *mungkin al-wujud*, dimana segala realitas hanya mengandung dua kemungkinan dan tidak ada alternatif yang ketiga, *wajib al-wujud* adalah wujudnya tidak boleh tidak ada, ada dengan sendirinya esensi dan wujudnya adalah sama dan satu Ia adalah wujud yang sempurna selamanya dan tidak di dahului oleh tiada jika wujud itu tidak ada akan timbul kemustahilan karena, wujud lain untuk adanya bergantung kepadanya inilah yang disebut Tuhan. Adapun *mungkin al-wujud* ialah sesuatu yang sama antara berwujud dan tidaknya, *mungkin al-wujud* akan berubah menjadi wujud aktual tanpa adanya wujud yang menguatkan, dan yang menguatkan itu bukan dirinya tetapi *wajib al-wujud* walaupun demikian mustahil karena rentetan sebab-akibat itu akan berakhir pada *al-wujud*. Dengan demikian pandangan al-Farabi bisa dinilai mendekati dan sejalan dengan pemikiran Setyo Hajar dewantoro tentang persoalan sifat Tuhan tidak berbeda dengan substansinya.<sup>130</sup>

Sebuah konklusi dari pemikiran Setyo Hajar Dewantoro dapat ditemukan bahwa hakikat Tuhan merupakan kekosongan absolut yang

---

Unggul, Melampaui, Superlative. Kedua, melampaui apa yang ada di dalam pengalaman manusia. Ketiga, tidak tergantung dan tersendiri. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005, h.1118.

<sup>129</sup> Dedi Supriyadi, Musthofa Hasan, *Filsafat Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, h. 233.

<sup>130</sup> Atang Abd Hakim, Beni Ahmad Saebarni, *Filsafat Umum dari Metelogi sampai Teofilosofi*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, h. 457-460.

menjadi awal dari segala realitas yang ada dan merupakan akhir tujuan dari semua makhluk. Tuhan merupakan Wujud murni, dzat tertinggi dan yang tidak terbatas, wujud yang tidak dapat disifati. Tuhan dipahami sebagai yang ada dan ketiadaan dalam artian “Ada” dalam tradisi filsafat merupakan sekelumit dari pernyataan ada dengan seada-adanya atau ada berkaitan dengan ketiadaan yang ada.

## 2. Tuhan sebagai *Tan Kena Kinaya Ngapa*

Setyo Hajar Dewantoro menggambarkan keberadaan Tuhan sebagai *tan kena kinaya ngapa* yang berarti Tuhan tidak dapat dibayangkan keadaannya. Walaupun tidak dapat dibayangkan keadaannya, tetapi Setyo Hajar Dewantoro meyakini bahwa Tuhan itu ada. *Tan kena kinaya ngapa* juga bermakna Tuhan itu sebagai zat yang tunggal serta mutlak kekuasaannya, tetapi tidak dapat dijelaskan wujudnya. Keberadaan Tuhan tidak dapat diumpamakan dengan apapun dan siapapun, sebab bersifat beda daripada yang lainnya. Oleh karena berbeda, maka Ia tunggal, dan karena tunggal maka memiliki kekuasaan yang mutlak.

*Tan keno kinoyo ngopo* merupakan **Inkorporealitas**. Di mana Tuhan tidak memiliki tubuh (dari bahasa Latin, *incorporale*), atau non-fisik. Sebagai produk evolutif, inkorporealitas adalah prinsip utama dari agama monoteistik, yang menegaskan bahwa referensi apa pun tentang mata, telinga, pikiran Tuhan, dan sejenisnya adalah antropomorfik. Adapun Keyakinan teologis jawa tentang inkarnasi adalah kasus unik di mana Allah mengambil wujud manusia di dalam. Inkorporealitas Tuhan benar secara analitis (yaitu, benar menurut definisi kata "Tuhan"), yang lain memperolehnya dari satu atau lebih atribut lainnya. Oleh karena itu, Tuhan tidak dapat berwujud jasmani karena itu akan menghalangi keberadaannya yang abadi, tidak berubah, dan sederhana. Selain itu, jika Tuhan bersifat jasmani dan ada di mana-mana, tampaknya semua benda fisik akan menjadi bagian dari Tuhan. Yang lain memperoleh inkorporealitas ilahi dari elemen inkorporeal yang tampak dari sifat manusia, yang disebut jiwa atau roh.

Tuhan dalam Al-Qur'an dihadirkan dengan nama Allah disamping juga nama-nama lainnya. Nama Allah itu sendiri dinamakan *ism al-jalalah* atau *ism al-jam'* yaitu nama yang mencakup atau mewadahi semua nama-nama Tuhan yang lain. Dengan begitu, maka kata Allah mencakup pada Tuhan dalam ke-Absolutannya, suatu dzat yang Maha Besar dan Ghaib, yang hakikat kualitasnya tidak mungkin dideskripsikan oleh penalaran manusia. Kata "Allah" sendiri sudah dikenal jauh sebelum Islam datang di Arab. Namun "Allah" dalam pengertian orang Arab pra-Islam, berbeda dengan "Allah" dalam Islam.<sup>131</sup> Allah bagi orang pra-Islam dikenal sebagai dewa yang mengairi bumi sehingga menyuburkan pertanian dan tumbuh-tumbuhan serta ternak. Sedangkan dalam Islam "Allah" dikenal sebagai Tuhan Yang Maha Esa, tempat berlindung segala yang ada, tidak beranak dan tidak diperanakan. Juga tidak ada satu apa pun yang menyerupai-Nya.<sup>132</sup>

Keberadaan Tuhan yang disebutkan Setyo Hajar Dewantoro *tan kena kinaya ngapa* tersebut juga telah diterangkan oleh imam al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul *Inti Sari Filsafat* yang menyebutkan bahwa keadaan Allah adalah sukar untuk dipahami manusia umumnya. Akan tetapi, bagi mereka yang pandangan batinnya tajam dan mempunyai kekuatan gerak hati (*ilham, intuisi, basirah, nafs*) di dalam keadaan pikiran yang berimbang tidak pula dapat melihat atau mengetahui gerak kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa.

Keberadaan Tuhan merupakan sesuatu hal yang abstrak dan tidak dapat dibayangkan melalui logika semata. Bagaimana mungkin manusia mencoba mengartikan sesuatu yang besar dan tidak terbatas dengan akal dan pikiran manusia yang kecil dan terbatas ini. Sebaliknya untuk meyakinkan keberadaan Tuhan bagi manusia yang selalu berpusat pada logika semata, dapat dilakukan melalui sebuah analogi sederhana yaitu

---

<sup>131</sup> Komarudin Hidayat, M. Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perenial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, h. 79.

<sup>132</sup> Komarudin Hidayat, M. Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perenial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, h. 80.

berdasarkan kejadian-kejadian yang biasa dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh manusia sering kali menginginkan sesuatu tetapi tidak memperoleh apa yang diinginkannya tersebut. Seperti pada contoh kasus, manusia ingin sehat tetapi sebaliknya mengalami sakit dan manusia ingin untung dalam berdagang tetapi justru merugi. Dualisme yang dihadapi manusia antara sehat-sakit, untung-rugi, berhasil-gagal, senang-susah, suka-duka, dipuji-dicaci dan lainnya membuktikan bahwa manusia dapat berupaya untuk apa yang ingin diraihinya, tetapi tidak dapat memastikan hasil dari usaha tersebut secara mutlak. Ketidakmampuan manusia dalam memastikan hasil akhir setelah usaha tersebut membuktikan bahwa ada kekuasaan di luar manusia yang bersifat mutlak yang mengendalikan semua dualisme kehidupan yang akan dihadapi manusia.

Manusia juga sering kali tidak menginginkan sesuatu tetapi justru dengan cepat mendapatkan sesuatu tersebut. Sebaliknya, manusia juga seringkali menginginkan sesuatu dalam hidupnya tetapi tak kunjung mendapatkan. Seperti pada contoh kasus seorang Ibu yang tidak menginginkan punya anak lagi karena telah memiliki banyak anak, tetapi kemudian Ibu tersebut mendapatkan anak lagi. Contoh-contoh berdasarkan analogi tersebut membuktikan bahwa manusia bukanlah pemilik mutlak atas dirinya. Sebab jika manusia adalah pemilik mutlak atas dirinya, maka ia dapat mempertahankan, mewujudkan, dan mendapatkan apa saja yang menjadi keinginannya. Di situlah keberadaan Tuhan menjadi dipahami sebagai suatu zat mutlak yang sepenuhnya berpengaruh bagi keinginan kita, di mana terdapat dua kemungkinan terwujud ataupun tidak.

Setyo Hajar Dewantoro menyebutkan kemutlakan Tuhan dengan nama Gusti Allah *Kang Murbeng Gesang* yang berarti Allah (Tuhan) yang menguasai kehidupan dan juga Gusti Allah *Kang Murbeng Dumadi* yang berarti Allah (Tuhan) yang menguasai seluruh alam semesta. Kesadaran

manusia Jawa bahwa Allah ialah Tuhan yang memiliki kekuasaan mutlak juga telah dinyatakan dalam Alquran (Surah al-Baqarah 2:225), Artinya: *“Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Yang Maha Hidup. Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi, dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi, Maha Besar.”*

Setyo Hajar Dewantoro juga menyebut Allah adalah Tuhan yang menguasai dan memelihara seluruh alam semesta yang disebut dengan Gusti Allah Kang MurbengDumadi. Hal tersebut selaras dengan ayat Al-Quran (Surah al-Fatihah [1]: 2): yang artinya *“segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam”*.

### **C. Eksistensi Tuhan Menurut Setyo Hajar Dewantoro**

#### **1. Tuhan sebagai Akarya Jagat**

Bahwa Tuhan dalam hal ini berperan urgent dalam *creatio cosmos* (penciptaan alam semesta), sebagaimana penjelasan dalam argumen kosmologis. Argumentasi ini biasa disebut sebagai argumen sebab akibat. Yang mempunyai premis bahwa segala sesuatu menjadi ada karena ada yang menyebabkan. Dengan demikian alam semesta menjadi ada karena ada penyebab yang tidak terbatas. Sesuatu yang terjadi di alam ini pasti ada sebabnya. Sebab itulah yang menjadikan adanya atau terjadinya sesuatu itu. Sesuatu yang menyebabkan terjadinya alam ini, bisa dipastikan yang Maha Kuasa, Maha Besar, atau bisa disebut juga *to aperion*, yang Kuasa sebab utama yang tidak disebabkan oleh sebab yang lain. Dia bersifat *qiyamuhu binafsihi* (berdiri sendiri).

Sang Suwung bekerja pada jagat raya sebagai energi pencipta, pemelihara dan peluruh dalam ritme yang harmonis. Kemudian Suwung atau

Tuhan sebagai kekosongan absolut mengejawantah menjadi jagat raya, penghuni jagat raya, dan hukum-hukum yang menggerakkan serta mengatur jagat raya dan seluruh isinya. Semuanya adalah satu-kesatuan, Sang Suwung tidak terpisahkan dengan manifestasi-Nya. Kesadaran ini menegaskan bahwa Tuhan dan jagat raya tidaklah terpisah melainkan manunggal atau satu kesatuan. Jagat raya adalah keberadaan yang dilingkupi Sang Suwung, sekaligus Sang Suwung menjadi esensi dari jagat raya.

Sang Hyang Suwung sebagai kekosongan absolut mengejawantah menjadi jagat raya, dan sebagai sumber dari segala yang ada. Dalam kekosongan terdapat benih-benih keberadaan yang menempati koordinat ruang dan waktu serta memiliki bentuk tertentu. Alam semesta ada karena bermula dari keberadaan partikel materi yang paling sederhana, kemudian berkembang menjadi bentuk materi yang semakin kompleks, jembatan antara kekosongan dengan materi pada berbagai tingkatannya ini adalah energi.

Penjelasan sederhananya sebagai berikut: dari kekosongan absolut memancar energi yang memanifestasi menjadi materi yang paling sederhana, lalu dengan energi yang sama materi yang paling sederhana itu berkembang menjadi semakin kompleks sehingga membentuk jagat raya. Dalam kajian sains energi ini dinamai *dark energy*, yaitu energi yang tidak terlihat tetapi nyata adanya, dan di nilai ada berdasarkan dampak yang di timbulkannya yaitu ekspansi jagat raya.

Al-Kindi seorang filosof Islam berpendapat bahwa alam ini diciptakan dan penciptanya adalah Allah (tuhan). Segala yang terjadi di alam ini pasti ada sebab akibatnya. Semua rentetan sebab-musabab ini berakhir pada sebab utama, yakni Tuhan pencipta alam. Pencipta alam adalah Esa dan berbeda dengan alam. Tiap benda, menurut Al-Kindi mempunyai dua hakikat, yakni hakikat partikular (*juz'i*) dan hakikat universal (*kulli*). Namun Tuhan tidak mempunyai hakikat partikular maupun universal. Dia bersifat Esa, Yang Benar, Yang Satu, selain Dia, semuanya bersifat banyak. Hukum sebab akibat (*causality*), yakni suatu hukum yang menyatakan bahwa dalam dunia yang terbatas ini, tidak ada sesuatu apapun yang terjadi tanpa sebab.

Sesuatu bisa terjadi karena ada sebab yang mendahuluinya. Rangkaian sebab-musabab ini akan sangat panjang sekali dan berkesinambungan sehingga tidak mengenal akhir. Itulah sebabnya, dalam logika rangkaian sebab-musabab ini dipandang mustahil.

Namun, di belakang sebab-sebab yang merupakan rangkaian yang sangat kompleks tersebut tentu ada sebab yang pertama, yang tidak disebabkan oleh sebab-sebab yang lain. Sebab yang pertama (*causa prima*) ini lah yang dinamakan ‘Tuhan’. Dalam al-Qur’an Allah kerap kali membimbing dan menuntun akal manusia untuk merenungkan berbagai kejadian dengan menggunakan hukum kausalitas. Seperti dalam QS. Al-Waqi’ah, 56: 58-59 yang berbunyi: *Arinya: Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya.*

## 2. Tuhan sebagai *Pluntar Kahuripan*

Bahwa Tuhan dalam hal ini berperan vital dalam memelihara serta mengataur keteraturan alam semesta atau *cosmos* sebagaimana penjelasan dalam argumen teleologis, dimana bahwa dunia atau alam semesta ini tidak hadir dengan sendirinya tidak bergerak semauanya dan tidak berkembang semata dengan dirinya sendiri. Alam ini menunjukkan keteraturan, ketentraman dan kesempurnaan yang bertujuan, dan kenyataan tersebut sangat tidak mungkin terjadi begitu saja, tentu ada yang mengaturnya. Sang pengatur itulah yang disebut Tuhan (*An Intelligent Designer*) atau (*Supernatural Designer*).<sup>133</sup>

Pandangan teleologis setyo bertolak belakang dengan pandangan *Deisme*. *Deisme* meyakini bahwa Tuhan berada jauh di luar alam.<sup>134</sup> Tuhan setelah menciptakan alam ini kemudian membiarkannya secara mekanis berjalan sendiri tanpa campur tangan Tuhan lagi. Sementara dalam

---

<sup>133</sup> Neil A. Manson (ed) *God and Design, the Teleological Argument and Modern Science*. London New York: Routledge, 2005, h. 1.

<sup>134</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, h. 40-41.

pandangan teleologis, hukum keteraturan berupaya membuktikan adanya Tuhan dengan berpedoman pada konsep tentang adanya keserbateraturan atau keterpolaan alam semesta. Alam semesta ini, sekalipun terlihat demikian kompleks struktur dan sistem bekerjanya serba teratur dan sangat tertib. Bentuk-bentuk keteraturan tersebut terlihat, antara lain, pada benda-benda dalam tata surya. Planet-planet yang bertaburan di angkasa misalnya, tidak saling berbenturan melainkan berjalan sesuai rotasi masing-masing. Keteraturan seperti ini tidak mungkin tercipta begitu saja tanpa ada yang mengaturnya dan sang pengatur ini pastilah mahabijaksana dan maha mengetahui. Sang pengatur ini lah yang disebut Tuhan.

Sebagaimana yang dijelaskan Setyo Hajar Dewantoro dalam bukunya yakni, Tuhan adalah pemelihara semesta beserta segenap kehidupan didalamnya, ketika Tuhan mengejawantah jadilah *Pluntar Kahuripan* (cahaya kehidupan, cahaya yang meliputi seluruh yang hidup). Alasannya karena setiap benda di semesta terdiri atas atom. Pada setiap atom, keberadaan terbesar adalah ruang kosong. Di antara inti atom dan elektron yang mengelinginya terdapat ruang kosong. Saat inti atom dibelah, belahan itu disebut *quark*, juga berisi banyak ruang kosong. Dan jika terus dibelah ujungnya tetap ruang kosong. Jadi ruang kosong menjadi inti dari segalanya kekosongan inilah yang dinamai *Suwung*. Kekosongan yang mengandung seluruh benih keberadaan dan meliputi segala yang ada, baik pada tataran metafisik maupun fisik, segala yang ada dan terlihat dalam pancaran dan pengejawantahan dari Sang *Suwung*.<sup>135</sup>

Sejalan dengan pendapatnya Al-Razi, bahwa alam semesta yang diciptakan secara amat teratur itu menjadi bukti eksistensi Tuhan yang menghendaki adanya keteraturan dan keselarasan tersebut. Al-Razi mengemukakan argumen pengkhususan, yang merupakan argumen pendukung argumen keteraturan. Benda-benda langit (*ajسام falaqiyyah*) dan

---

<sup>135</sup> Setyo Hajar Dewantoro, *SUWUNG Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, Tangerang: Javanica, 2017, h 43.

*jisim* yang tersusun dari empat unsur (*ajسام unsurīyyah*) yang memiliki kesamaan dari segi fisiknya (*jismiyyah*). Kenyataan bahwa sebagian *jisim* beroleh ciri khas berupa sifat-sifat tertentu, yaitu *kadar* (*maqadir*), bentuk (*ashkal*), tidaklah disebabkan oleh sifat fisiknya atau oleh sesuatu yang tidak dipisahkan dari sifat fisiknya (*lawazim*), sebab jika berupa *jisim* dikhususkan oleh kualitas-kualitas tertentu karena sifat fisiknya, tentu semua *jisim* akan sama dalam segi kualitas-kualitas tersebut.

Akibatnya dapat dibuktikan bahwa adanya pencipta yang telah menciptakan *jisim-jisim* itu sebagaimana adanya. Dan menggunakan metode pembuktian seperti itu, menurut Al-Razi merupakan cara terbaik yang bisa dipahami oleh manusia. Jelasnya keteraturan atau ketersusunan bintang dan benda-benda langit serta keteraturan bumi sebagai bukti eksistensi Tuhan. Argumen keteraturan dipandang setara dan dikaitkan erat dengan argumen teleologis. Al-Razi dalam membuktikan eksistensi Tuhan bukan hanya dengan ayat-ayat al-qur'an, tetapi juga menyandingkannya dengan pengetahuan ilmiah yang ada pada saat itu, seperti dalam bidang astronomi, geografi dan biologi.<sup>136</sup>

---

<sup>136</sup> Fakhr Al-Din Al-Razi, *Maḥāṭib al-Gayb*, Vol. IV, Kairo: TP, 1938, h. 203-228.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab I hingga bab IV, isi skripsi ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Hakikat Tuhan dalam pemikiran Setyo Hajar Dewantara diartikan sebagai entitas yang memiliki otoritas absolut dalam mengatur dan mengadakan alam semesta. Tuhan mengejawantah dalam beberapa pribadi. Kemudian entitas Tuhan diakses oleh *kawula* atau hamba dalam jalan spiritual yang bersifat *suwung* (Tuhan sebagai tujuan akhir manusia: *sangkan paraning dumadi*). Konsep *suwung* merupakan sebuah konsep kekosongan absolut yang melingkupi semesta sehingga wujud Tuhan tidak dapat diabtraksikan secara konkret, karena Tuhan memiliki sifat *tan keno kinaya ngapa*.
2. Eksistensi Tuhan dalam pemikiran Setyo Hajar Dewantara mengandung spririt pembuktian atas keberadaan Tuhan. Meliputi argumen ontologis, kosmologis dan teleologis. Ketiganya dapat dilihat dari konsepsi Tuhan sebagai Sang *Suwung* (sumber segala yang ada), *Akarya Jagat*, dan *Pluntar Kahuripan*.

#### B. Saran

1. Pada bagian akhir dalam penelitian ini, peneliti hendak memberikan beberapa saran yang mengandung nilai utilitas bagi khalayak umum dan perkembangan diskursus filosofis. Bagi khalayak umum diharapkan lebih memiliki kesadaran untuk lebih peka dan antusias terhadap berbagai khazanah pemikiran lokal, sehingga masyarakat tidak mengidap krisis identitas dan buta akan esensi teologis khas Nusantara. Selain itu hal ini juga merupakan ejawantah dari upaya internalisasi pentingnya multikuralisme di dalam masyarakat sehingga masyarakat tidak mudah ikut arus westernisasi dan globalisasi.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengulik lebih dalam terkait pemikiran Setyo Hajar Dewontaro. Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji

terkait typologi teofani dan antropologi pemikiran Setyo Hajar Dewantoro.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adnan, *Misteri Tuhan Antara Ada dan Tiada*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Adi Santoso, Subhan, dan Muksin, *Studi Islam Era Society 5.0*, Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2020.
- Ahmadi, Abu, *Perbandingan Agama*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Anas, Mohamad, “Menyingkap Tuhan dalam Ruang Local Wisdom: Upaya Merumuskan Filsafat Ketuhanan Kontemporer”, dalam Jurnal *Kalam*, Vol, 6, No. 2, Desember, 2012.
- Anton Bakker dan Achmad Charris. 1996. *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, Cet. V, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arifin, Ferdi, “Tuhan, Manusia, Alam: Analisis Kitab Primbon Atassadhur Adammakna”, dalam Jurnal *Shahih*, Vol, 1, No. 1, Januari-Juni, 2016.
- Armstrong, Karen, *Sejarah Tuhan*, terj, Bandung: Mizan, 2001.
- A.Saboe, *Pendekatan Ilmiah Tentang Eksistensi Tuhan dan Makhluk Ciptaan-Nya*, Bandung: Pustaka, 1983.
- Atang Abd Hakim, Beni Ahmad Saebarni, *Filsafat Umum dari Metelogi sampai Teofilosofi*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran Dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, Jakarta: Rajawali Pres, 2014.
- Baehaqi, Imam, ed. *Kontrofersi Aswaja; Aula Peerdebatan dan Rainterpretasi*. Yogyakarta: LkiS, 1999
- Bertens, K, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Budi Hardiman, F, *Filsfat Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Ciptoparwito, Abdullah, *Filsafat Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Comte-Sponville, Andre, *Spiritualitas Tanpa Tuhan*, terj, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2007.

- Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, Yogyakarta: Qolam, 2001.
- Dedi Supriyadi, Musthofa Hasan, *Filsafat Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Gayb, Vol. IV*, Kairo: TP, 1938.
- Hajar Dewantoro, Setyo, *MEDSEBA Meditasi Nusantara Kuno*, Tangerang: Javanica, 2016.
- Hajar Dewantoro, Setyo, *SUWUNG Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*, Tangerang: Javanica, 2017.
- Hajar Dewantoro, Setyo, *Sastrajendra: Ilmu Kesempurnaan Jiwa*, Tangerang: Javanica, 2018.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Jilid 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hasan, B.P, Aliah, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dan Kelahiran hingga Pasckakematian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hasan, Iqbal, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Husna Heruditya, Ainul. *Meditasi Setyo Hajar Dewantoro Kajian Filsafat Kebatinan Jawa. Skripsi. Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. 2017.
- <http://www.scribd.com/doc/38579667/Arti-Ketuhanan>, 18 april 2014. /09.00 wib.
- Januanto, Jefri, *Pengaruh Pelayanan Terapi Spiritual Bimbingan Doa dan Lingkungan Keluarga Terhadap Perenungan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang Rawat Rumah Sakit Islam Purwokerto*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2014.
- J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- Kasno, *Filsafat Agama*, Surabaya: Alpha, 2018.
- Kartanegara, Mulyadi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan, 1998.

- Kuswanjono, Arqom, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Badan Penerbit UGM, 2006.
- Komarudin Hidayat, M. Wahyu Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Magnis-Suseno, Franz, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Magnis-Suseno, Franz, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Magnis-Suseno, Franz, *13 Tokoh Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Muhammad Mahpur dan Zainal Habib, *Psikologi Emansipatoris: Spirit Al-Qur'an dalam Membentuk Masyarakat yang Sehat*, Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, Surabaya: Kanisius, 1995.
- Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam (Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan)*, Jakarta: UI Press, 2009.
- Neil A. Manson (ed) *God and Design, the Teleological Argument and Modern Science*. London New York: Routledge, 2005.
- Patsun, "Sejarah Perkembangan Agama dan Konsep Ketuhanan dalam Masyarakat dari Masa ke Masa", dalam Jurnal *LENTERA Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Vol, 17, No. 2, September, 2018.
- Pranata, Santoso, Magdalena, *Filsafat Agama*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Praja, Juhaya S, *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Pustakasari, Endahing, Hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi Survivor Remaja Pasca Bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari Ngantang-Malang. Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1996.
- Ridwan, *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*, Bandung: Alfabeta, 2004.

- Rima, Fathimah Dewi, Hubungan Tingkat Spiritualitas terhadap Rasa Syukur Remaja di Sasana Pelayanan Sosial Anak Parmadi Utomo Boyolali. Skripsi. IAIN Surakarta, 2018.
- Rosyadi, Imron, Literatur Review Aspek Spiritual/Religiusitas dan Perawatan Berbasis Spiritual/Religius pada Pasien Kanker, Skripsi UMY Yogyakarta, 2018.
- Sadra, Mula, *Manifetasi-manifestasi Ilahi: Risalah Ketuhanan dan Hari Akhir sebagai Perjalanan Pengetahuan Menuju Kesempurnaan*, Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Shihab, Quraish *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995.
- Suliyanto, *Metode Penelitian Bisnis Untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*, Yogyakarta: Andi Offset, 2018.
- Siregar, Mulya Abdi Syahputra, Gambaran Dukungan Keluarga dalam Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien Stroke di RSUP Haji Adam Malik Medan, Skripsi Universitas Sumatera Utara, 2015.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Supriyadi, Dedi, Hasan, Musthofa, *Filsafat Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Suwardi Endraswara, *Filsafat Ilmu (Konsep, Sejarah, dan Pengembangan Metode Ilmiah)*, Yogyakarta: Caps, 2013.
- Syafrahmawati, Hubungan Antara Tingkat Spiritual dengan Fungsi Kognitif Lansia di Panti Werdha Pangesti Lawang. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Utomo Sutrisno Sastri, *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Weisman, Ivan, "Filsafat Ketuhanan Menurut Plato", dalam *Jurnal Jaffray*, Vol. 3, No. 1, 2015.
- W.M. Maghfur, *Koreksi atas Kesalahan Pemikiran Kalam*, Bangil: al-Izzah, 2002.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dimas Adi Pangestu  
NIM : 1804016024  
Alamat : Jl. Tengah RT. 024/RW. 007, Dusun III, Desa Kalisari, Kec.  
Losari, Kab. Cirebon, Jawa Barat.

Orang Tua :  
1. Bapak : Makrus  
2. Ibu : Sopah

### Pendidikan

1. SD N 1 KALISARI : LULUS TAHUN 2012
2. SMP N 2 LOSARI : LULUS TAHUN 2015
3. SMA AN-NURIYYAH BUMIAYU : LULUS TAHUN 2018
4. MAHASISWA JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UIN  
WALISONGO SEMARANG TAHUN 2018-2023

Semarang, Juni, 19, 2023

Penulis,



**Dimas Adi Pangestu**

**NIM. 1804016024**